

# SKRIPSI

STUDI TENTANG *TARĀDUF* DALAM AL-QUR'AN  
( KAJIAN TERHADAP KATA *AL-NAŪM* )



OLEH:

MOHAMMAD CHAIRUL RUFATAHUDDIN AMNAR

19.1500.025

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE

2024 M/1445 H

**STUDI TENTANG *TARĀDUF* DALAM AL-QUR'AN  
( KAJIAN TERHADAP KATA *AL-NAŪM* )**



**OLEH**

**MOHAMMAD CHAIRUL RUFATAHUDDIN AMNAR  
NIM: 19.1500.025**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

**PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul : Studi Tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an ( Kajian Terhadap kata *Al-Naūm* )  
Nama : Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar  
Nim : 19.1500.025  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Dasar pendapatan Pembimbing : Sk. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor : B-3583/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

NIP : 197208132000031002

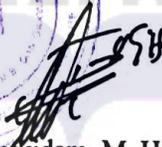
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....)

NIP : 198707102023211036

Mengetahui,

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



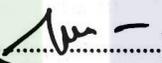
  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
Nip: 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Studi Tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an ( Kajian Terhadap kata *Al-Naūm* )  
Nama : Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar  
Nim : 19.1500.025  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Dasar pendapatan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Nomor : B-3583/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

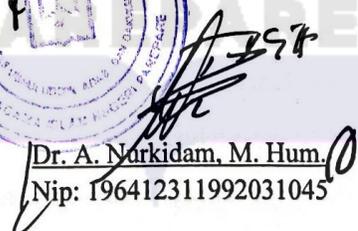
Disahkan oleh Komisi Penguji:

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Ketua)	(.....  )
Dr. Hamsa, M.Hum.	(Sekretaris)	(.....  )
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	(.....  )
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Anggota)	(.....  )

Mengetahui,

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

Nip: 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) yang berjudul “Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur'an ( Kajian Terhadap Kata *Al-Naūm* ).”

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Rudi Adi Suarno dan Ibunda Arfawaty, yang telah membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta memberi kasih sayang kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah menjadi bagian yang sangat menyenangkan dalam hidup saya sehingga dapat berproses hingga saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.
3. Ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak dan ibu admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam membantu sistematika perkuliahan
5. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019.
6. Terima kasih juga untuk akil, fajar, aslam, aidil, fatin, muksin, panji yang telah memberikan bantuan dan senantiasa menyertai peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Terima kasih banyak kepada orang yang berjasa dalam hidup saya terkhusus kepada yang terkasih Fitriani S.Sos. yang senantiasa telah banyak memberikan bantuan, motivasi dan juga semangat serta menemani saya selama ini untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari

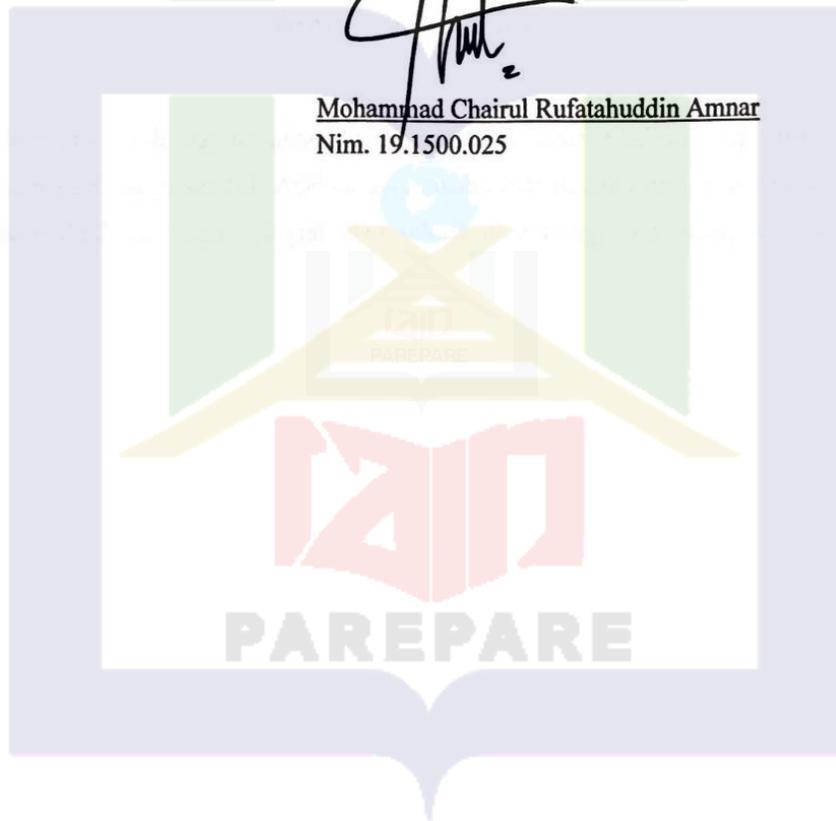
berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 April 2024



Mohamad Chairul Rufatahuddin Amnar  
Nim. 19.1500.025



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar  
Nim : 19.1500.025  
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 09 Oktober 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Studi Tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap kata *Al-Naūm*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dari hukum.

Parepare, 18 April 2024



Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar  
Nim. 19.1500.025

## ABSTRAK

Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar Studi Tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap kata *al-Naūm* (dibimbing oleh Iqbal dan Hamsa).

Skripsi ini mengkaji persoalan sinonimitas (*tarāduf*), sinonimitas dalam al-Qur'an telah menjadi kajian yang sangat hangat diperbincangkan, ulama ahli Bahasa Arab memperdebatkan keberadaan sinonim kata yang berada dalam al-Qur'an, sebagaimana ulama ada yang menyetujui dan tidak menyetujui adanya keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an.

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji kata yang bersinonim dengan *al-Naūm*, data yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata yang bersinonim dengan *al-Naūm*, penulis meneliti bagaimana bentuk sinonim dan bagaimana makna kata tersebut melalui sampling kata melalui kamus, penafsiran al-Qur'an dan buku tafsir oleh ulama terkemuka. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian keputasakaan (*library reaseach*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini ditemukan sinonim kata *al-Naūm* berjumlah 8 kata yaitu *Wasina*, *Roqoda*, *Haja'a*, *Doja'a*, *Qoīlūlah*, *Sakana*, *Sabata*, *Naisa* dan terdapat didalam 16 surah pada 15 ayat. Sedangkan terdapat dua bentuk sinonim yaitu *Syībh al-Tarāduf* dan *al-Taqārūb al-Dilāli*, adapun bentuk makna sebenarnya pada kata *Wasina* yaitu kondisi kantuk yang sudah diambang tidur, *Roqoda* yaitu tidur yang lama karna mukjizat Allah, *Haja'a* yaitu tidur sedikit di waktu malam, *Doja'a* yaitu *Qoīlūlah* yaitu tidur sebentar di waktu siang, *Sakana* yaitu beristirahat setelah sebelumnya bergerak, *Sabata* yaitu istirahat berhenti dari segala kesibukan dan *Naisa* yaitu rasa lemas yang menimpa tubuh dan ingin tidur. Jadi di dalam al-Qur'an terdapat kata yang bertarāduf tetapi tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama karna jika dikaji lebih dalam kata yang bertaraduf memiliki karakteristik khusus pada maknanya sesuai dengan konteks ayat dan kalimat yang terdapat pada kata tersebut.

Kata Kunci: *Al-Qur'an*, *Tarāduf*, *Al-Naūm*

## ABSTRACT

Mohammad Chairul Rufatahuddin Amnar Study of Tarāduf in the Qur'an Study of the word al-Naūm (supervised by Iqbal and Hamsa).

This thesis examines the issue of synonymity (tarāduf), synonymity in the Qur'an has become a very hotly discussed study, Arabic language experts debate the existence of synonyms for words in the Qur'an, some scholars agree and disagree with their existence. the existence of synonyms in the Qur'an.

In this thesis the researcher examines words that are synonymous with al-Naūm, the data used are verses from the Qur'an which contain words that are synonymous with al-Naūm, the author examines how the synonyms form and what the meaning of the word is through word sampling through dictionaries, interpretations of the Koran and books of interpretation by leading scholars. The research method used in this research is library research which is qualitative in nature using descriptive methods.

The results of this research found that there are 8 synonyms for the word al-Naūm, namely Wasina, Roqoda, Haja'a, Doja'a, Qoīlūlah, Sakana, Sabata, Naisa and are found in 16 surahs in 15 verses. While there are two synonymous forms, namely Syībh al-Tarāduf and al-Taqārūb al-Dilālī, the actual meaning of the word Wasina is a drowsy condition that is on the verge of sleep, Roqoda is sleeping for a long time because of Allah's miracle, Haja'a is sleeping a little at a time. night, Doja'a, namely Qoīlūlah, which means taking a short nap during the day, Sakana, which means resting after moving, Sabata, which means resting and stopping from all the busyness, and Naisa, which is a feeling of weakness that hits the body and wants to sleep. So in the Qur'an there are words that are taraduf but they do not completely have the same meaning because if studied more deeply the words that are taraduf have special characteristics in their meaning according to the context of the verses and sentences contained in the word.

Keywords: **Al-Qur'an, Tarāduf, Al-Naūm**

## خلاصة

محمد كرسى رفعت الدين أمانار دراسة الترادوف في القرآن دراسة كلمة النعيم (إشراف إقبال وهمسة)

تبحث هذه الأطروحة في مسألة الترادف، فقد أصبح الترادف في القرآن دراسة ساخنة للغاية، ويناقش خبراء اللغة العربية وجود مترادفات للكلمات في القرآن، ويتفق بعض العلماء على وجودها ويختلفون معها. وجود المرادفات في القرآن.

في هذه الرسالة يقوم الباحث بفحص الكلمات المرادفة للنعيم، والبيانات المستخدمة هي آيات من القرآن الكريم تحتوي على كلمات مترادفة للنعيم، ويبحث المؤلف في كيفية تشكل المرادفات وما معنى الكلمة. وذلك من خلال أخذ عينات من الكلمات من خلال القواميس وتفسير القرآن الكريم وكتب التفسير لكبار العلماء. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي البحث المكتبي ذو الطبيعة النوعية باستخدام الأساليب الوصفية

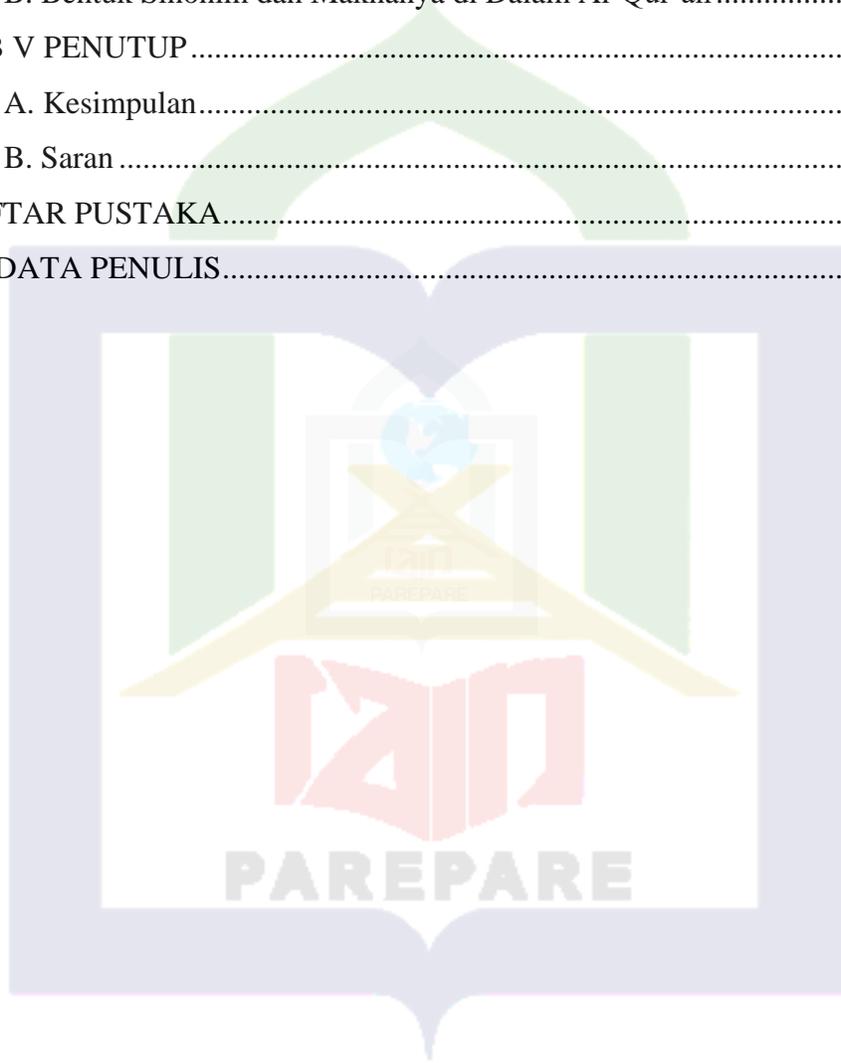
توصلت نتائج هذا البحث إلى أن هناك 8 مرادفات لكلمة النعيم وهي واسينا، رقودة، حاجة، دجاعة، قوية، سكنة، صبراته، نيسا، وهي موجودة في 16 سورة في 15 آية. وفي حين أن هناك شكلين مترادفين، وهما سيبية الترادوف والتقارب الدلالي، فإن المعنى الحقيقي لكلمة واسينا هو حالة النعاس التي على وشك النوم، رقودا تنام لفترة طويلة بسبب معجزة الله. ، حاجة تنام قليلا في الليل، دجاعة أي قويلة وتعني أخذ قيلولة قصيرة في النهار، سكنة وتعني الراحة بعد الحركة، ساباتا وتعني الراحة والتوقف عن كل الانشغالات. ، والنعيسة، وهو الشعور بالضعف الذي يصيب الجسم والرغبة في النوم. ففي القرآن هناك كلمات ترادوف ولكن ليس لها نفس المعنى تماما لأنه إذا تعمقنا أكثر فإن الكلمات التي ترادوف لها خصائص خاصة في معناها حسب سياق الآيات والجمل التي تحتويها الكلمة.

الكلمات المفتاحية: القرآن، الترادوف، النوم

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan .....	8
G. Landasan Teoritis .....	12
H. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	20
2. Pendekatan Penelitian .....	21
3. Jenis Data .....	21
4. Sumber Data.....	21
5. Metode Pengumpulan Data .....	23
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	23
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG SINONIMITAS (AT-TARĀDUF) DALAM AL-QUR’AN.....	24
A. Seputar Tentang Tarāduf .....	24
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TIDUR .....	36
A. Pengertian Tidur .....	36

B. Manfaat Tidur .....	39
C. Waktu Tidur Menurut Agama Islam.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Sinonim Kata <i>Al-Naūm</i> Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an .....	54
B. Bentuk Sinonim dan Maknanya di Dalam Al-Qur'an .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>I</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>V</b>



## DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	11



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَّ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ	:	māta
رَمَى	:	ramā
قِيلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	:	al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجِينَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحُجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu‘‘ima</i>
عُدُو	:	<i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	:	‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	:	‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
أَلْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*

بِاللَّهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُوَ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi*

*Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-FArabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid*

*Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بـ	=	بدون
صلى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

ن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang (memiliki) mukjizat diturunkan pada nabi terakhir Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, tertulis dalam mushab dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah membacanya, diawali dengan surah *al-Fātihah* dan ditutup dengan surah *an-Nās*.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci seluruh umat Islam tidak hanya memuat larangan dan perintah dalam beribadah namun juga memuat kisah dan sejarah umat terdahulu, muamalah, akidah, serta persoalan hukum. Oleh karena itu al-Qur'an sebagai kitab yang sempurna dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai petunjuk dan sumber inspirasi kehidupan umat manusia karena semua yang dibutuhkan oleh manusia sudah tersedia di dalamnya, dengan berbagai keistimewaan al-Qur'an dapat menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dari berbagai aspek berkehidupan, baik itu berkenaan masalah jasmani, psikologi, ekonomi, sosial, bahkan politik.<sup>2</sup> Salah satu keistimewaan al-Qur'an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna, bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat.

Al-Qur'an sendiri diturunkan dengan berbahasa Arab yang fasih, sehingga sejak masa turunnya sampai sekarang tidak ada yang dapat menandingi ketinggian dan keindahan bahasanya, melalui bahasa, segala informasi atau pesan bisa tersalurkan dan dapat dimengerti, melalui bahasa juga kebudayaan suatu bangsa dapat ditumbuhkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.<sup>3</sup> Fungsi

---

<sup>1</sup>Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, Riau: Asa Riau, 2016, h. 52.

<sup>2</sup>Siti Saharon Nasution, *Analisis Amr Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml (Tinjauan Balaghah)*, Medan: 2018, h. 5.

<sup>3</sup>Siti Saharon Nasution, *Analisi Amr Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml (Tinjauan Balaghah)*, Medan: 2018, h. 6.

bahasa tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, namun sifatnya lebih substansi melakukan penafsiran dalam bahasa, apabila membahas tentang al-Qu'ran maka makna yang dilahirkan harus sejalan dengan pembahasan al-Qur'an itu sendiri.

Sebagai umat muslim penting bagi kita mempelajari al-Qur'an karna al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang telah Allah turunkan kepada kita. Saat mempelajari dan membaca al-Qur'an terkadang kita mendapati beberapa kata yang memiliki arti atau makna yang sama, hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab yang unik serta kaya akan makna. Ayat al-Qur'an tidak akan dapat dipahami dengan baik, jika makna kata atau susunan tarkibnya tidak diketahui dengan baik pula, karena bisa saja ia menyebut dua kata yang berbeda, namun memiliki makna yang sama ketika kata tersebut diletakkan di tempat yang lain.<sup>4</sup>

Ulama bahasa menyebutkan bahwa fenomena kosakata yang berbeda-beda dan memiliki makna yang sama dengan istilah "*Tarāduf*" (*sinonim*). *Tarāduf* merupakan fenomena disetiap bahasa termasuk bahasa Arab, tak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab memiliki kosa kata yang cukup banyak. Implikasi dari fenomena tersebut adalah banyaknya suatu ungkapkan untuk menggambarkan realita yang ada. pakar sintaksis Arab, Sibawaihi, di dalam bukunya mengatakan "ketahuilah sesungguhnya bagian dari perkataan Arab adalah dua kata yang berbeda dengan dua makna yang berbeda, dua kata yang berbeda dengan satu makna dan dua kata yang sama dengan makna yang berbeda".<sup>5</sup>

Sinonim dalam bahasa Arab berarti *Tarāduf*, kata *Tarāduf* diambil dari akar kata (*radafa*) dan dari fiil (*radafa - yaṛdāfu*) dengan bentuk masdharnya (*al-Radafa*) yang berarti setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya.<sup>6</sup> Pakar bahasa Arab, al-Jurjani mendefinisika *Tarāduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki

---

<sup>4</sup>Sri Kurniati Yuzar, *Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Kajian al-Wujuh wa an-Nazhair)*, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 2.

<sup>5</sup>Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, Jakarta: Maninjau, 2008, h. 116

<sup>6</sup>Muhammad bin Makram bin Ali bin Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol.9, Bairut: Dar al-Shadar, h. 114

beberapa nama sedangkan menurut Taufiq Muhammad Syahain, pengertian *al - Tarāduf* adalah kata- kata yang berbeda bentuknya tapi memiliki makna yang sama. Berbeda dengan yang dijelaskan M. Quraish Shihab, beliau mengungkapkan kaidah umum mengenai *mutarādif* yakni tidak ada dua kata yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun tapi berbeda bentuk akibat penambahan huruf, seperti kata rahman dan rahim maka pasti ada perbedaan maknanya sedikit maupun banyak.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi *al-Tarāduf* dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa *al - Tarāduf* merupakan penunjukan atas suatu makna dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda seperti saat ingin menunjuk makna-makna yang sama dengan kata lain, beberapa kosakata menunjukkan makna yang satu. Sinonim sebagai salah satu fakta kebahasaan yang sangat luas dikenal terdapat dalam semua bahasa. Sinonim yang diistilahkan dengan *al-Tarāduf* atau *al-Mutarādif* , merupakan salah satu dari tiga macam kategori yang berkenan dengan hubungan makna, objek serta ragam, menurut syekh ahmad muckthar sinonim terbagi ke dalam tujuh bentuk yaitu : التَّرَادُفُ الْكَامِلُ (*al-Tarāduf al-Kāmil*), شِبْهُ التَّرَادُفِ (*Syībh al-Tarāduf*), التَّقَارُبُ الدِّلَالِي (*al-Taqārūb al-Dilālī*), اِسْتِلْزَام ( *Īstīlzām*), اَلْجُمْلُ الْمُتَرَادِفَةُ (*al-Jumal al-Mutarādifah*), التَّرْجِمَةُ ( *al-Tārjamah*), التَّفْسِيرُ (*al-Tāfsīr*)<sup>8</sup>. Maka sinonim merupakan suatu makna yang bisa diwakili oleh lebih dari satu kata, salah satu dalam al-Qur'an yang terdapat kata sinonim adalah kata *al-Naūm* (tidur).

<sup>7</sup>Ahmad Tarmizi, *Keberagaman Penggunaan Term Anak Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir)* Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, h. 7.

<sup>8</sup>Iqval Febriyan, dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah*, Serang: A-Empat, 2021, h. 24.

Tidur dalam bahasa Arab berasal dari kata *nāma – yanāmu – Naūm* yang berarti tidur, mengantuk, dan istirahat. Didalam al-Qur'an kata tidur (*al-Naūm*) disebutkan dalam berbagai ayat dengan kosakata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S. al-Araf/7:97.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

Terjemahnya:

“Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada malam hari ketika mereka sedang tidur”.<sup>9</sup>

Hal ini juga disampaikan dalam Q.S. al-Kahf /18:18.

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ  
اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَهُمْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَهُمْ مِنْهُمْ رُعْبًا

Terjemahnya:

”Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.<sup>10</sup>

Adapun ayat diatas menggunakan dua lafadz yang berbeda dalam memaknai kata tidur, pada ayat pertama menggunakan kata نَائِمُونَ (*nāimūna*) yang secara etimologi berasal dari bentuk masdar yaitu kata نَوْمٍ (*Naūm*) yang di terjemahkan dengan tidur, sedangkan pada ayat kedua menggunakan kata رُقُودٌ (*ruqūdun*) juga di terjemahkan dengan tidur. Dari kedua kata ini nampak sekilas memiliki persamaan makna (*Tarāduf*)

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

jika dilihat dan dipahami dari kamus dan terjemahannya saja, padahal menurut M. Quraish Shihab bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada dua kata atau lebih yang dianggap sama maknanya, kecuali pasti memiliki perbedaan artinya.

Adanya *tarāduf* ini masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama, beberapa ulama yang menerima adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an berpendapat bahwa hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan dari sisi keindahan sastranya, sedangkan beberapa ulama yang menolak adanya sinonim berpendapat sinonim tidak sesuai dengan kemukjizatan al-Qur'an yang mempunyai hikmah sangat luas, menurut mereka Allah swt yang maha mengetahui menciptakan banyak simbol dan kata dengan berbagai macam bentuk hanya mempunyai satu makna, banyaknya kata tentu juga banyak makna yang terkandung. Sebenarnya bagi ulama yang tidak setuju, mereka bukan tidak setuju akan kemungkinan terjadinya *tarāduf* dalam makna umumnya, tetapi mereka mengingatkan adanya perbedaan yang mendetail antara kata yang bertarāduf.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait lafadz yang di anggap sama maknanya (*Tarāduf*), penulis mengangkat lafadz *al-Naūm* sebagai sarana untuk mencari keberadaan *tarāduf* dalam al-Qur'an dan termasuk kedalam sinonim apa kata tersebut serta mencari makna yang lebih mendalam pada kata yang bertarāduf dengan *al-Naūm* dan menurut pandangan para mufassir. Oleh karna itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul " Studi Tentang Tarāduf Dalam Al-Qur-an ( Kajian Terhadap Kata *Al-Naūm* ).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah kata sinonim yang digunakan untuk menggambarkan konsep tidur didalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk sinonim dan maknanya pada kata *al-Naūm* dalam al-Qur'an?

---

<sup>11</sup>Muhammad Abdul Ramadhoni, *Sinonim (Tarāduf) Dalam Al-Qur'an Tela'ah Kata Maut Dan Wafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2023, h. 20.

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah sinonim kata tidur dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk sinonim dan makna kata yang bersinonim dengan *al-Naūm* dalam al-Qur'an.

### D. Kegunaan Penelitian

Disamping itu, hasil penelitian diharapkan mampu memiliki kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, dalam hal ini peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat yang diantaranya:

#### 1. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik sinonim terhadap kata *al-Naūm* dalam al-Qur'an, dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat islam secara umum.

#### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keilmuan peneliti dalam mengetahui sinonim kata *al-Naūm* dalam al-Qur'an.
- b. Bagi pembaca dan masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai sinonim-sinonim kata yang ada di dalam al-Qur'an.
- c. Bagi pihak lembaga IAIN Parepare khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi

pemerhati ilmu bahasa Arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

### E. Defenisi Istilah

Defenisi istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah, yang berarti mengonsensepsi istilah tersebut sehingga bisa dipahami perbedaannya dengan istilah yang lainnya. Maka dari itu agar penelitian ini lebih terarah dan efektif, peneliti akan menjelaskan istilah-istilah dari judul sebagai berikut:

#### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada penghujung para Nabi, Muhammad saw, ditulis dalam mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, menjadi ibadah dengan membacanya, dan menjadi penentang/penguat dengan kemukjizatannya.<sup>12</sup> Dari banyaknya definisi mengenai al-Qur'an sudah dapat dipastikan sebagai kitab suci yang mutawatir. Karena sejak awal masa kenabian ia telah menjadi fokus utama Nabi Muhammad saw beserta para sahabat, mereka mencatat, menghafal, mengajarkan, dan mempraktikkan ajaran al-Qur'an dari generasi ke generasi al-Qur'an terus diajarkan dan dihafal hingga saat ini sampai kapanpun.

#### b) Sinonim

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti “dengan” dan kata *anoma* yang berarti “nama”. Jadi kalau kita kaitkan kedua kata tersebut mempunyai makna harfiah “nama lain untuk benda yang sama”. Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama *al-Tarāduf*. Secara harfiah kata *al-Tarāduf* berasal dari kata *radafa* yang berarti sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Muhklis Yusma, *Af'Alul Mazidah Wa Fawaiduha Fi Suratil Baqarah*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, h. 1

<sup>13</sup>Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran*, Jurnal Al Bayan Vol.9, No.2, Jakarta, 2017, h. 282

c) *Al-Naūm*

Secara bahasa, kata tidur dalam bahasa Arab berasal dari kata *naama - yanaamu - Naūm* yang berarti tidur, mengantuk, atau istirahat. Imam al-Asfahani mengartikan tidur adalah suatu keadaan dimana Allah sedang menggenggam jiwa seseorang tanpa mati tidur disebut juga dengan mati kecil, sedangkan mati adalah tidur berat. Ahmad Syawqi menjelaskan bahwa tidur adalah fenomena biologis tubuh (tidur dianggap sebagai kematian kecil, tidur bukanlah kelelahan dan pengenduran proses biologis di dalam tubuh, melainkan perubahan pada fungsi sebagian organ tubuh, yaitu pada sistem kerja peredaran, aktivitas kelenjar, endoktrin, persepsi dan alat indrawi.<sup>14</sup>

## F. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literature, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara spesifik membahas mengenai *tarāduf* dan berhubungan dengan penelitian ini:

- a) Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Yudiansya, Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010, dengan judul *Sinonim kata berfikir dalam al-Qur'an*. Pada penelitian yang disusun oleh Yudiansyah terdapat sedikit persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang sinonim dan analisis kajian semantik. Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan

---

<sup>14</sup>Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur Rahasia Kesehatan Kepribadian dan Keajaiban Lain Di Balik Tidur Anda*, Jakarta: Zaman, 2013, h. 88.

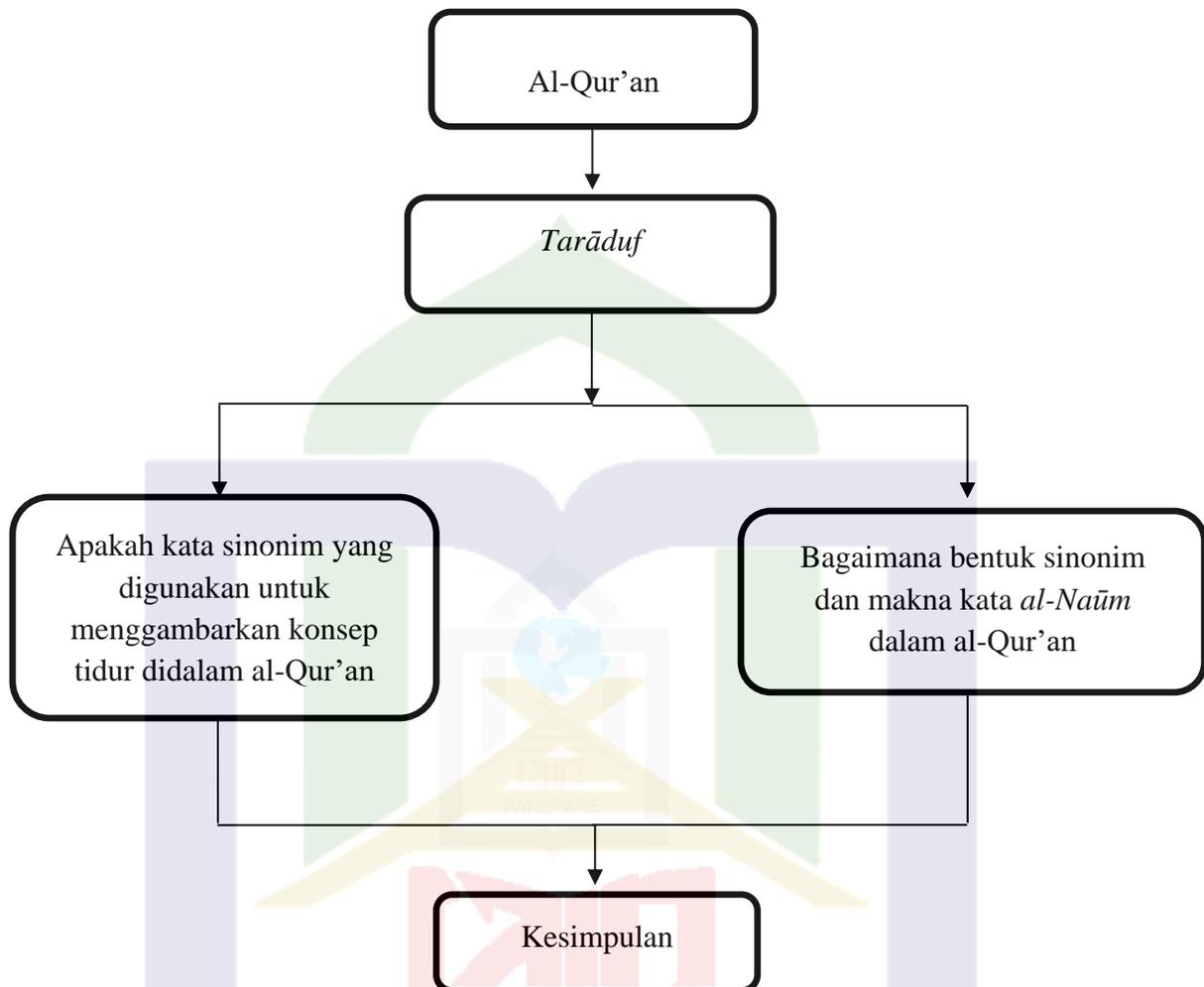
penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “sinonim kata *al-Naūm* dalam al-Quran (Suatu Analisis Semantik)”.

- b) Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Siti Nuradni Adzkiah, Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019, dengan judul “*Studi Tentang Tarāduf dalam al-Qur’an (Kajian Terhadap kata Khalaqa-Ja’ala dan Khauf-Khasyyah).*” Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk: 1) Untuk menjelaskan kata *khalaqa - ja’ala, khasyyah* dalam al-Qur’an dalam perspektif al-Qur’an, 2) Untuk menafsirkan al-Qur’an dari kata *khalaqa - ja’ala, khauf - khasyyah* dan objeknya. 3) untuk memberikan sumbangsih terhadap penelitian di bidang al-Qur’an dan tafsir. Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Siti Nuradni Adzkiah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sinonim dalam al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa skripsi oleh Siti Nuradni Adzkiah yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu dapat dilihat rumusan masalah peneliti terdahulu yaitu :
1. Apa makna kata *khalaqah - ja’ala, khauf - khasyyah* dalam al-Qur’an?
  2. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur’an tentang kata *khalaqah - ja’ala, khauf - khasyyah*
  3. Bagaimana kontekstual dan objek kata *khalaqah - ja’ala, khauf - khasyyah* yang terdapat dalam al-Qur’an?
- Sedangkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:
1. Bagaimana sinonim kata *al-Naūm* dalam al-Qur’an?
  2. Bagaimana makna kata *al-Naūm* dalam al-Qur’an?
- c) Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Muhammad Abdul Ramdhoni, Alumni Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2023, dengan judul “*Sinonim (Tarāduf) Dalam al-Qur’an Telaah kata maut dan wafat dalam*

*tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Kasir).*” Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk: 1) Untuk menguraikan kata maut dan wafat dalam al-Qur'an. 2) Untuk menjelaskan makna kata maut dan wafat dalam tafsir Ibnu Katsir. Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Muhammad Abdul Ramdhoni dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sinonim dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa skripsi oleh Muhammad Abdul Ramdhoni yaitu menggunakan pendekatan linguistik-semantik. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu dapat dilihat dari objek yang akan diteliti.

Beberapa karya ilmiah tersebut sengaja peneliti kemukakan disini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada yang mengkaji yaitu “Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur-an ( Kajian Terhadap Kata *Al-Naūm*)”.

Adapun untuk mengetahui dasar pemikiran dari penelitian yang telah disusun oleh penulis, maka dibuatlah yang namanya kerangka pikir, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai sebuah diagram yang mempunyai peran sebagai alur logika yang sistematis tema yang akan ditulis. Yang dimana menempatkan kerangka berpikir untuk kepentingan suatu penelitian yang dimana hal ini dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian, pertanyaan inilah yang dapat mengilustrasikan konsep, himpunan atau memperpresentasikan hubungan antara beberapa konsep.



**Gambar 1.1** Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Lanjut mengkaji dan menjelaskan petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an tentang kata yang bertarāduf dengan kata *al-Naūm*. Fokus analisis ini adalah apa saja kata yang bertarāduf dengan *al-Naūm* dalam al-Qur'an dan mencari bentuk sinonim dan maknanya yang terkandung di setiap kata yang bertarāduf dengan *al-Naūm*.

## G. Landasan Teoritis

Landasan teoritis ialah landasan yang dipakai dalam penelitian yang merujuk pada kerangka konseptual atau kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, dan menginterpretasi suatu fenomena atau masalah dalam penelitian atau studi ilmiah.<sup>15</sup> Landasan teori biasanya mencakup konsep-konsep dasar, teori-teori yang relevan, prinsip-prinsip dan literatur terkait yang digunakan untuk mengandung argument atau hipotesis dalam penelitian.

### 1) Pengertian Semantik (*Ilm Al-Dilālah*)

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics* yang diadopsi dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, atau dari verba *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna.<sup>16</sup> Semantik merupakan bagian ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik hanya membahas makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>17</sup> Bahasa pada dasarnya juga adalah sesuatu yang khas yang dimiliki manusia dan merupakan bagian dari fenomena sosial, dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami manusia sepanjang hidupnya.

Manusia tidak akan mampu menghentikan perkembangannya atau membuatnya pada satu kondisi, karena penuturnya pun tidak dapat dibuat demikian. Ernst Cassirer dalam hal ini menyebutkan manusia sebagai *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Suka-Press, 2021, h. 31.

<sup>16</sup>Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, h.73

<sup>17</sup>Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Makassar, tesis, h. 86.

<sup>18</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022, h. 15

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat, studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Semantik juga merupakan Ilmu tentang makna cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar lambang bahasa dan maknanya serta mempelajari perkembangan makna kata dari waktu ke waktu dan macam, makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik. Jadi Semantik merupakan ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Umar *ilm al-Dilāla* adalah kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna atau cabang yang mengkaji teori makna atau cabang yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna, oleh sebab itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *ilm al-Dilālah* terdiri dari dua kata yaitu *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-Dilālah* yang berarti petunjuk atau makna. Jadi, ilmu *al-Dilālah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis, *ilm al-Dilālah* sebagai salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosakata) maupun pada tataran *tarakib* (struktur).<sup>20</sup> Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan ilmu semantik atau *dalālah* adalah ilmu yang mempelajari makna, yang berhubungan dengan kajian makna yang khusus

---

<sup>19</sup>Sari Uswatun Hasanah, *Analisis Dalalah Bahasa Arab Aspek Lisan Dan Tertulis*, Jurnal al-Furqan, Vol, 3 No.2, 2016, h. 127.

<sup>20</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022, h. 17.

menjelaskan arti kosakata atau menjelaskan makna kalimat, ungkapan dan menjelaskan hubungan antar unsur-unsur bahasa.

Kondisi bahasa tergantung kepada kondisi pemakainya (manusia), jika manusia mengalami perubahan, maka bahasanya pun ikut berubah. Perubahan bahasa bisa terjadi pada kata dan makna, dengan demikian dapat diketahui bahwa perubahan makna telah menjadi bagian dari ciri-ciri bahasa yang hidup, ada dua hal pokok yang harus diketahui ketika ingin mengetahui perubahan makna yaitu:<sup>21</sup>

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan makna

- a. Faktor Bahasa

Makna diimplementasikan oleh bahasa melalui unsur unsur kebahasaan (morfem, frase, kata dan kalimat) yang dapat di modifikasi dengan berbagai macam gaya bahasa. Bila makna yang akan disampaikan dengan pemilihan unsur unsur kebahasaan yang tidak tepat atau tidak mewakilinya, maka makna akan beralih ke makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksud, perubahan makna seperti ini disebabkan oleh unsur bahasa itu sendiri.

- b. Faktor Sejarah

Perjalanan bahasa dari satu generasi ke generasi selanjutnya dapat menimbulkan perubahan. Oleh karena itu, bahasa bersifat dinamis karena adanya kedinamisan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Artinya setiap hari ada perubahan yang tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah perjalanan masyarakat dalam beraktivitas.

- c. Faktor Sosial

Faktor sosial berperan terhadap perubahan makna, karena bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan budaya tingkah laku masyarakat yang sedang melaksanakan komunikasi.

---

<sup>21</sup>Ilmiatun, Nelis Jamilah. *Perkembangan Makna Bahasa Arab, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2022, h.136-137.

## 2. Bentuk-bentuk Perubahan Makna

Para pakar bahasa mengamati makna dan penggunaannya kemudian, menemukan beberapa segi mendasar tentang perubahan makna dan membedakannya berdasarkan tipe dasar dari perubahan itu, sebagai berikut:<sup>22</sup>

### a. Peningkatan makna

Makna yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama.

### b. Penurunan makna

Makna baru dirasakan lebih rendah nilainya dari makna yang lama.

### c. Pengumuman makna

Makna baru lebih umum sifatnya dari makna yang lama.

### d. Pengkhususan makna

Makna baru dirasakan lebih bersifat khusus dari makna yang lama.

### e. Perluasan makna

Makna baru dirasakan lebih luas jangkauannya dari makna yang lama.

### f. Penyempitan makna

Makna baru dirasakan lebih kecil dan terbatas jangkauannya dari makna yang lama.

### g. Penghilangan makna

Sebuah ungkapan yang biasa dilakukan sehari-sehari yang berhubungan dengan komunikasi rutin antar masyarakat.

## 3. Sebab - sebab Perkembangan Makna

Berbicara tentang makna dalam studi bahasa pada hakikatnya berarti membicarakan maksud pembicaraan yang ditangkap, dimengerti, dan dipahami oleh

---

<sup>22</sup>Rahma Salsabila, Marjoko Idris, *Jenis-jenis makna dan perubahannya*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 53-55.

pendengar atau pembaca dalam konteks tertentu. Perkembangan pada makna disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Pengaruh bahasa lain, adanya saling mempengaruhi antar kelompok masyarakat yang selalu mengadakan kontak komunikasi (*interprensif*) maka muncullah istilah kata serapan. *Interprensif* seperti ini memunculkan makna homonimi dan sinonim.
- b. Perbedaan dialog antar kelompok masyarakat adalah setiap kelompok masyarakat menamakan suatu benda dengan nama tertentu, sementara kelompok masyarakat lain menamakannya dengan nama tertentu pula yang berbeda dengan yang pertama. Perbedaan ini memunculkan makna sinonim, makna antonim dan makna homonimi.
- c. Majaz adalah pada dasarnya kata memiliki satu arti tetapi kata tersebut dipakai dalam konteks tertentu sehingga muncul makna diluar makna sebenarnya.
- d. Pertukaran huruf pada kata adalah kata yang mengalami perubahan pada salah satu hurufnya, perubahan ini terjadi karena kedekatan ujaran pada huruf tersebut.

## 2. Pengertian *Tarāduf* ( Sinonim )

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *syn* yang berarti “dengan” dan *onoma* yang berarti “nama”, maka secara harfiah kata sinonim adalah berarti “nama” lain untuk benda atau hal yang sama, Jadi sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata saya dengan kata aku, kata hamil dengan frase duduk perut.<sup>24</sup>

Dalam bahasa Arab banyak ragam kosakata yang mempunyai makna yang sama, kata yang mempunyai makna yang sama dalam ilmu bahasa (linguistik) disebut

<sup>23</sup>Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, Jakarta: Maninjau, 2008, h. 96

<sup>24</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 82

sinonim yang dalam bahasa Arab disebut *al-Tarāduf*. Menurut Ali Abdul Aziz Al-Jurjani, bahwasanya *tarāduf* adalah beberapa lafadz yang kata-katanya berbeda, tetapi menunjukkan kepada satu makna.<sup>25</sup> Menurut Muhammad Syahin *tarāduf* adalah kata-kata yang berbeda bentuknya tapi memiliki makna yang sama (beberapa kosakata menunjukkan makna yang satu). Sedangkan Verhaar menyebutkan bahwa sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau malah kalimat), yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain.

Verhaar menyatakan sinonim itu terdapat pada tataran kalimat, frasa, kata, dan morfem. Sinonim terdapat pada bentuk sinonim antar morfem bebas dan morfem terikat, sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonim frasa dengan frasa, dan sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.<sup>26</sup> Adapun pada penelitian ini penulis menganalisis tataran bahasa antar kata dengan kata.

Para pakar membagi sinonim ke beberapa bagian yang berbeda-beda, seperti dijelaskan dalam buku Tema-tema Linguistik dalam Adab al-Katib Karya Ibnu Qutaibah yang ditulis oleh Iqbal Febriyan dkk yang menjelaskan bahwa salah satu pakarnya yaitu Ahmad Mukhtar Umar membaginya kedalam 7 bagian, antara lain :<sup>27</sup>

a. *Perfect Synonymy* (التَّرَادُفُ الْكَامِلُ / *al-Tarāduf al-Kāmil*)

Hal ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih memiliki kesamaan makna yang sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

<sup>25</sup>Ali bin Mohammad Syarif Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Bairut: Maktabah Lebanon, 1985

<sup>26</sup>Eva Eri Dia, Della Edowati Nama Diaz, *Analisis Relaksi Makna Yang Terdapat Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No 3, 2021, h. 20.

<sup>27</sup>Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran*, Jurnal Al Bayan Vol.9, No.2, 2017, h, 287.

b. *Near Synonymy* (شِبْهُ التَّرَادُفِ / *Syibh al-Tarāduf*)

Hal ini bisa terjadi jika ditemukan dua kata yang memiliki kedekatan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan

c. Relasi Semantik (التَّقَارُبُ الدِّلَالِي / *al-Taqārūb al-Dilālī*)

Hal ini terjadi ketika ada makna yang saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun ada satu aspek inti antara yang menjadikan satu kata dengan kata yang lainnya dalam tatanan makna yang sama.

d. *Entailment* (اِسْتِلْزَام / *Īstīlzām*)

yang berarti hubungan sebab akibat,

e. Paraphrase (الْجُمْلُ الْمُتَرَادِفَةُ / *al-Jumal al-Mutarādifah*)

Terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama

f. Terjemah (التَّرْجُمَةُ / *al-Tārjamah*)

Terjadi ketika terdapat dua ungkapan atau dua kalimat yang memiliki arti serupa dalam dua bahasa yang berbeda, atau dalam satu bahasa namun tingkatan khitbahnya berbeda,

g. Interpretasi/Penafsiran (التَفْسِيرُ / *al-Tāfsīr*)

Kesamaan makna kata dalam bersinonim tidak mutlak seratus persen, tetapi masih terdapat perbedaan, perbedaan makna dapat dilihat dengan memperhatikan dua hal yaitu makna dasar dengan makna tambahan dan nilai rasanya. faktor penyebab munculnya (*tarāduf*) sinonim, yaitu:<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Ramadhan'abdu Al Tawwab, *Fushul Fi Fiqh Al- Lughah Al- Arabiyah*, Kairo: Maktabah Al-Khanji, 1997, h. 316-317.

1. Banyaknya nama suatu benda dengan ungkapan yang berbeda.
2. Adanya perkembangan bahasa (penggunaan kosa kata), sehingga nama sebuah benda dapat memiliki nama yang cukup banyak.
3. Karena dua pengucapan yang mirip dan jumlah hurufnya yang sama, hanya susunannya saja yang berbeda, pengucapan kata seperti ini menjadi faktor timbulnya sinonim.
4. Meminjam kata- kata asing sebagaimana yang terjadi pada masa jahily dan pada masa Islam, sehingga terjadi asimilasi bahasa.

Bahasa Arab begitu kaya akan kosa kata yang maknanya sama atau hampir sama, ketika kita mencoba mengkaji dan mempelajarinya, maka kita akan menemukan banyak kosa kata yang mempunyai makna yang sama, ulama mengambil jalan tengah untuk menjembatangi perbedaan pandangan para ahli bahasa terhadap *tarāduf*, yaitu dengan memberikan teori sinkronis. Dalam teori ini dikemukakan bahwa, apabila kita akan menentukan dua buah kata atau lebih itu dianggap ber-*tarāduf*.<sup>29</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode atau cara utama yang digunakan untuk seorang peneliti dalam mencapai tujuan, cara tersebut digunakan setelah peneliti memperhitungkan kelayakannya ditinjau dari tujuan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, metode penelitian ini adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan

---

<sup>29</sup>Mukhtar ‘Umar, *Ilm ad-dalalah*, Kuwait: Muktabah Dar ‘Urubah, 1982, cet. Ke-1, h. 215

buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin 55 Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.<sup>30</sup> Untuk mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dalam penelitian, maka penyusun menggunakan metode peneliti sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library researc*), yakni bentuk penelitian yang menitikberatkan pada esensi *literature* baik sumber primer maupun sekunder dengan cara menganalisis muatan isi yang terkait dengan judul penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian Bahasa yang proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet atau *literature* naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur'an ( Kajian Terhadap Kata *Al-Naūm* ).

### 2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra. Bersikap deskriptif karena bertujuan mendeskriptifkan Sinonim kata *al-Naūm* dalam al-Qur'an. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat

---

<sup>30</sup>Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* dalam Tesis, Makassar: 2015, h, 17

*kualitatif*, yakni datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.

Maka dalam penelitian ini penulis akan menampilkan Sinonim kata *al-Naūm* dalam al-Qur'an dari berbagai versi yang ada, kemudian akan menganalisisnya secara mendalam melalui pendekatan sastra. Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

### 3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

### 4. Sumber data

pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data, jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* tesis. Makassar: 2015, h. 19

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

- Data Primer

Sumber data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa kamus dan al-Qur'an.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Sumber data pada penelitian ini juga berupa buku, jurnal, kitab-kitab tafsir, artikel dan pendukung lainnya yang berkaitan pada penelitian ini, serta juga dapat diperoleh dengan cara melakukan pencarian di internet atau perpustakaan. Adapun buku-buku yang digunakan peneliti antara lain:

Buku “Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna”, karya Drs. Aminuddin M.Pd.  
 Buku “Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna”, karya Aceng Ruhendi Saifullah,  
 Buku “ Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)” karya Shafruddin Tajuddin, “tafsir ibnu katsir” karya Ibnu Katsir, Buku “Kamus Al- Munawir Arab- Indo” karya , Buku “ Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing ( Gharib) Dalam Al-Qur'an” karya Ar-Raghib Al-Asfhani.

## 5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, observasi merupakan teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan penelusuran terhadap literatur, setelah itu menentukan tema, pengumpulan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan lafal *al-Naūm* dalam al-Qur'an untuk dianalisa melalui kitab, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz*

al-Qur'an *al-Karim* Kemudian, mengidentifikasi makna lafaz-lafaz tersebut satu persatu dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti kamus Al- Qur'an makna kosa kata asing ( *gharib*) dalam al- Qur'an, *Maqayyis al-Lughah*, *Mu'jam Mufrodat fi Gharib al-Qur'an*, Kamus *Al-Munawwir Arab-Indo* dan *Tafsir Ibnu Kasir*. Lalu mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan *al-Naūm* serta yang terakhir menganalisis kata tersebut dalam kamus *al- Qur'an makna kosa kata asing (gharib) dalam al-Qur'an*, dan *Tafsir Ibnu Kasir* guna mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literature sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.

#### 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang bersinonim *al-Naūm* yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur'an dengan berlandaskan pada teori-teori *Tarāduf* secara umum.

## BAB II

### KAJIAN TEORI TENTANG SINONIMITAS (*AL-TARĀDUF*) DALAM AL-QUR'AN

#### A. Seputar Tentang Tarāduf

##### 1. Pengertian Sinonimitas

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *syn* yang berarti “dengan” dan *anoma* yang berarti “nama”, maka secara harfiah kata sinonim berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”, jadi sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan suatu ajaran lainnya. Misalnya, antara kata saya dengan kata aku, kata hamil dengan frase duduk perut.<sup>32</sup>

Dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak diakui adanya sinonim, tiap kata mempunyai makna atau nuansa yang berlainan, walaupun ada ketumpang tindihan antara satu kata dengan kata yang lain, ketumpang tindihan inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim, disamping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata lama yang sudah dikenal.

Dalam bahasa Arab banyak ragam kosa kata yang mempunyai makna yang sama, kata yang mempunyai makna yang sama dalam bahasa (*linguistik*) disebut sinonim yang dalam bahasa Arab disebut *al-Tarāduf*. *Al-Tarāduf* dari segi etimologi dinyatakan oleh Ibnu Faris bahwa berasal dari akar kata yang terdiri dari *ra'*, *dal* dan *fa'*

---

<sup>32</sup>Khairatur Ridhatillah, *Ragam Lafaz Yang Bermakna Agama Dalam Al- Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam, 2022, h. 12.

maknanya adalah mengikuti sesuatu, *tarāduf* adalah *al-Tatabu* “membuntuti” dan *al-Ridfan* adalah malam dan siang (karena keduanya saling membuntuti), serta dijelaskan dalam kamus al-Munawir *tarāduf* berasal dari akar رَدَفَ - يَرْدِفُ - رَدْفٌ yang berarti mengikuti.<sup>33</sup>

*Al-Tarāduf* merupakan bentuk mashdar dari kata *tarādafa* – *yatarādafu* - *tarādufan*, yang memiliki arti *al-tatabu* (saling mengikuti), pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisan al-Arab*, di mana kata *tarāduf* diartikan dengan setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.<sup>34</sup> *Al-Tarāduf* dari segi terminologi adalah beberapa kata berdiri sendiri (*Alfazh al-Mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi, para ahli bahasa Arab memberikan definisi yang berbeda mengenai *al-Tarāduf*, seperti Al-Fakhru Razi yang mendefinisikan *tarāduf* dengan beberapa yang mempunyai makna yang sama sedangkan bagi al-Jurjani *tarāduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama dan *tarāduf* merupakan antonim dari *musytarak*. Lain halnya dengan Al-Suyuti yang menyatakan bahwa *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan dan menurutnya ialah beberapa kata dengan satu arti, namun beliau membatasi pada beberapa kata yang memang mempunyai batasan tertentu, seperti kata *al-Insan* dengan *al-Basyar* dan *al-Saif* dengan *al-Sarim*. Kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *tarāduf* adalah penunjukan atas satu makna dengan kata yang berbeda-beda, seperti contoh kata *Jalasa* dan *Qa'ada* untuk arti “duduk”, *al- Hilm* dan *ra'a fi al-manam* yang berarti

<sup>33</sup>Sutria Dirga, *Studi Qawa'id Tafsir Lafaz Mutaradif Ghadabah dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018, h. 11.

<sup>34</sup>Iskandar, *Kontroversi Kaidah Tarāduf Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Semiotika-Q Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 2, 2021, h. 133.

<sup>35</sup>Cut Widya Audina, *Lafaz Matar dan Ghaith Dalam Al-Qur'an Kajian Aspek Muradif*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019, h. 22

“mimpi”, *al-Insan* dan *al-Bashar* untuk makna “manusia”, kata *Halafa* dan *Aqsama* untuk makna “sumpah”, namun beberapa ulama berselisih pendapat tentang apakah kata-kata ini dianggap sebagai *tarāduf* atau tidak.

*At-Tarāduf* dilihat dari sisi istilah tidak ditemukan kesepakatan umum diantara para ulama, akademisi klasik dan kontemporer, Sibawaih diduga sebagai orang pertama yang menampakkan penjelasan mengenai *tarāduf* dalam ilmu bahasa, Ia membagi konteks hubungan antara lafazh dengan makna, menjadi tiga macam yakni: lafazh-lafazh yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, satu lafazh mempunyai aneka makna yang berbeda-beda dan beragam lafazh namun hanya mempunyai satu makna. Pembagian tersebut disinyalir sebagai awal munculnya konsep *musytarak lafzhi* dan *al-Mutarādif*.<sup>36</sup>

## 2. Eksistensi Tarāduf dalam Al-Qur’an

Dalam konteks al-Qur’an, pendapat tentang adanya *tarāduf* di dalamnya juga beragam, hal ini sesuai dengan sudut pandang masing-masing ulama, setidaknya, ada dua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal ini, yaitu kelompok yang menyatakan adanya *tarāduf* dalam al-Qur’an dan kelompok yang mengingkari adanya *tarāduf* dalam al-Qur’an. Kelompok yang tidak mengingkari adanya *tarāduf* dalam al-Qur’an memahami *tarāduf* tidak sebagaimana definisi *tarāduf* di atas, melainkan *tarāduf* dipahami dalam bentuk lain, seperti *al-Ahruf al-Sab’ah*, *tawkid* dan *mutashabih*.<sup>37</sup>

### a. *Tarāduf* dipahami sebagai *al-Ahruf al-Sab’ah*

*Al-Ahruf al-Sab’ah* dalam pendapat mayoritas adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna. Al-Zarkashi juga sependapat dengan pandangan ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan *tarāduf* adalah kata yang terdapat

<sup>36</sup>Fauzaldi Ibrahim, *Lafaz Kadhibu Ifku Buthan dan Iftara Dalam Al-Qur’an*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2022, h. 13

<sup>37</sup>Cut Widya Audina, *Lafaz Matar dan Ghaith Dalam Al-Qur’an Kajian Aspek Muradif*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019, h. 22.

dalam tujuh dialek kabilah Arab dan memiliki makna sama, seperti, *aqbil*, *halumma* dan *ta'al*. lebih lanjut, al-Zarkashi menguatkan pendapatnya dengan menyitir ayat al-Qur'an *in kanat illa sayhah wahidah*, dimana dalam dialek yang lain dibaca *in kanat illazaqiyah wahidah*.

Demikian juga dengan ayat *kaal-ihn al-manfush*, yang dalam dialek lain dibaca *ka al-Sawf al-Manfush*, sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-Ahruf al-Sab'ah* dihapus dan ditetapkan menjadi satu dialek sebagai patokan mushaf utsmani, yaitu dialek Quraisysh. Namun, jika yang dimaksud dengan *al-Ahruf al-sSab'ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam al-Qur'an, maka *al-Ahruf al-Sab'ah* tidak dapat digolongkan sebagai *tarāduf*, ini bertentangan dengan konsep *tarāduf* yang ditegaskan oleh ahli bahasa modern, dimana *al-Ahruf al-Sab'ah* merupakan bahasa dan dialek dari beberapa suku Arab berbeda-beda.

#### b. *Tarāduf* dipahami sebagai *Tawkid*

Sebagian ulama tafsir memahami *tarāduf* sebagai *tawkid*, karena dalam *tawkid* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama (*al-Tawkid bi al-lafz al-muradif*). Ini sebagaimana ayat dalam al-Qur'an *wa ja'a rabbuk wa al-malak saffan saffa*. Kata *saffan saffa* diulang dua kali dengan menunjuk pada makna yang sama, yaitu "berbaris-baris". *Tawkid* dengan pengertian "pengulangan kata" terkadang juga dipisah oleh huruf 'ataf, *man ya'mal min al-salihat wahuwa mu'min fala yakhaf dulman wala hadma*. *Tawkid* model seperti ini dinamakan dengan *tawkid ma'nawi*.

#### c. *Tarāduf* dipahami sebagai *mutashabih*

*Tarāduf* dipahami sebagai *mutashabih*, selain *al-Ahruf al-Sab'ah* dan *tawkid* ada pendapat yang menganggap bahwa *tarāduf* dalam al-Qur'an itu berupa *al-Tashabuh*, yaitu satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk dalam al-Qur'an. Ini seperti ayat *fa azallahuma al-shaytan*, dimana dalam bentuk yang lain diungkapkan dengan redaksi *fa was was alahuma al shaitan*.

Bagi Al-Suyuti, adanya beberapa kata yang memiliki makna sinonim tidak menjadi persoalan, jika disebabkan faktor perbedaan bahasa atau dialek. Yang menjadi persoalan adalah ketika makna sinonim tersebut bukan karena faktor perbedaan bahasa, atau hanya karena faktor perbedaan kecil dalam pengujaran (*qArabah sawtiyah*). Makna sinonim muncul dapat disebabkan fenomena tidak adanya indra bahasa (*al-Hissallughawi*) dan ketidakmampuan untuk menentukan dan membatasi makna kalimat itu sendiri, atau karena faktor lain yang tidak substansial.

Sementara kelompok yang mengingkari adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an melihat bahwa susunan kata yang digunakan al-Qur'an dalam setiap ayatnya memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa diganti dengan katalain walaupun maknanya sama, sebab dalam setiap susunan redaksi ayat-ayat al-Qur'an terdapat keserasian dan keindahan didalamnya.

### 3. Sebab-sebab Munculnya *Tarāduf*

Ada beberapa alasan menjadikan sejumlah kata memiliki persamaan makna, antara lain:<sup>38</sup>

- a. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab berpindah ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosa kata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafadz yang tidak menjadi kehendak dialek quraisy. Sehingga sampai menimbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentukbentuknya.
- b. Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Dais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan Sebagian suku Kinanah). Kesempurnaan kamus-kamus atas kosakatanya bukan berasal dari bahasa Quraisy saja, namun di dapati mayoritas kosa katanya berasal dari bahasa ini.
- c. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus banyak yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.

---

<sup>38</sup>Iskandar, *Kontroversi Kaidah Tarāduf Dalam Al- Qur'an*, Jurnal Semiotika-Q Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 2, 2021, h. 136-137

d. Tidak adanya pembeda dalam petakan kosakata di kamus-kamus antara makna hakiki dengan makna majazi, banyak-nya kosa kata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna majazi.

e. Banyaknya kata yang serupa berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-Hinda*, *al-Husam*, *al-Yamani*, *al-Adb*, *al-Qati* merupakan nama-nama *al-Saif* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *al-Saif*. Kata *al-Saif* terganti dengan sifat sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-Saif* itu sendiri

f. Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihatlah perbedaan antara satu dengan lainnya. Seperti kata kerja *Ramaqa*, *Lahaza*, *Hadaja*, *Syafana* dan *Rana*. Dari kesekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *Nazara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan takjub dan *rana* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan

g. Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab-kitab bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (khatal-Arabi) terbebas dari tanda atau syakl.

#### 4. Ragam-Ragam Sinonim atau Mutarādif

Para pakar membagi sinonim ke beberapa bagian yang berbeda-beda, seperti dijelaskan dalam buku Tema-tema Linguistik dalam Adab al-Katib Karya Ibnu Qutaibah yang ditulis oleh Iqval Febriyan dkk yang menjelaskan bahwa salah satu pakarnya yaitu Ahmad Mukhtar Umar membaginya kedalam 7 bagian, antara lain: <sup>39</sup>

<sup>39</sup>Iqval Febriyan, dkk., Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah, Serang: A-Empat, 2021, h. 26.

a. *Perfect Synonymy* (التَرَادُفُ الْكَامِلُ / *al-Tarāduf al-Kāmil*)

hal ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih memiliki kesamaan makna yang sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

b. *Near Synonymy* (شِبْهُ التَرَادُفِ / *Syībh al-Tarāduf*)

Hal ini bisa terjadi jika ditemukan dua kata yang memiliki kedekatan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan. Contohnya lafadz عَامٌ (*ām*) dan سَنَةٌ (*sanah*).

c. Relasi Semantik (التَقَارُبُ الدِّلَالِي / *al-Taqārūb al-Dilālī*)

Hal ini terjadi ketika ada makna yang saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun ada satu aspek inti antara yang menjadikan satu kata dengan kata yang lainnya dalam tatanan makna yang sama. Dalam bahasa Inggris contohnya kata *crawl – kip – hop – run – walk*. Semua kata tersebut memiliki arti bergerak dengan menggunakan kaki, namun cara menggerakkan, jumlah kaki yang digunakan antara kaki yang satu dengan yang lainnya berbeda.

d. *Entailment* (إِسْتِلْزَام / *Īstīlzām*)

yang berarti hubungan sebab akibat, misalnya:

- a. Pernyataan I: Muhammad bangun dari tempat tidurnya jam 10.
- b. Pernyataan II: Muhammad ada ditempat tidurnya sebelum jam 10.
- c. Jadi pernyataan II merupakan entailment pernyataan I.

e. Paraphrase ( الْجُمْلُ الْمُتَرَادِفَةُ / *al-Jumal al-Mutarādifah*)

Terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama, contoh:

- a. Saya membeli alat tulis dari Ahmad seharga 100 dinar
- b. Ahmad menjual padaku alat tulis seharga 10 dinar.

f. Terjemah ( التَّرْجَمَةُ / *al-Tārjamah*)

Terjadi ketika terdapat dua ungkapan atau dua kalimat yang memiliki arti serupa dalam dua bahasa yang berbeda, atau dalam satu bahasa namun tingkatan khitbahnya berbeda, seperti pada penerjemah tulisan ilmiah ke dalam tulisan biasa atau penerjemah syair kedalam prosa.

g. Interpretasi/Penafsiran ( التَّفْسِيرُ / *at-Tāfsīr*)

Selanjutnya, *al-Taūhid* menggunakan istilah *al-Naza'ir* untuk menyebut *mutarādifah*, antara lain:

1. Sinonim tempat yaitu dua kata yang digunakan oleh dua suku yang berbeda dengan makna yang sama, seperti kata حَنْطَلَةٌ (*hāntah*) yang digunakan oleh penduduk Makkah dan kata بُرٌّ (*Burr*) digunakan penduduk Irak yang bermakna gandum.

2. Sinonim derivasi, misalnya kata مُبَاسِمٌ وَ مِعْطَاسٌ (*Mubāsim wa Mī'tās*) digunakan untuk الْأَنْفِ (*al- Ānf*) dan الْفَمِّ (*al - Fam*) yang artinya hidung dan mulut.

3. Sinonim huruf dengan perbedaan urutan, seperti شَرَائِعٌ-شَعَائِرٌ (*Syarāi 'I* –*Sya 'a 'ir*) جَبَذَ – جَبَدَ (*Jazaba-Jabaza*) yang bermakna syariat dan menarik.

4. Sinonim tasif, misalnya لَذَّعَ - لَدَّعَ (*Lazza'a - Lada'a*) yang berarti membakar.
5. Sinonim kias, contohnya الْأَسْلُ لِلرِّمَاحِ (*al-Āsl lī al-Rimāh*) bermakna tumbuhan yang batangnya panjang, yang dikiaskan seperti tombak.
6. Sinonim kinayah, contohnya طَوِيلُ النَّجَادِ الْقَامَةِ + طَوْلُ سَيْطِ الْأَنَامِلِ yang bermakna panjang sorbannya = gagah.

#### 5. Pendapat Ulama Tentang Sinonimitas

##### a. Ulama Yang Sepakat Terhadap Adanya *Tarāduf* Dalam Al-Qur'an

*Tarāduf* dalam ulum al-Qur'an menurut para ulama yang menyetujui keberadaannya disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam ulum al-Qur'an yang dikaitkan dengan *tarāduf*. Diantaranya pembahasan ta'kid dalam al-Qur'an, ilmu *al-Mutasyabih* bagi sebagian kalangan dan ilmu tafsir secara khusus. Beberapa ulama berpendapat bahwa *tarāduf* adalah bagian dari pembahasan *taūkid/ta'kid*, mereka memandang bahwa *tarāduf* adalah jenis dari *taūkid* dari segi maknanya.

*Lafzi* ialah penetapan makna awal dengan lafadz yang sama atau lafadz sinonimnya. Menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad, '*ataf* adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya adalah sebagai *taūkid*. Salah satu ciri '*ataf* ialah adanya huruf *wawu* yang berada pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-A' taf*.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Fauzaldi Ibrahim, *Lafadz Kadhibu Ifku Buhtan Dan Iftara Dalam Al-Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalem, 2022, h. 17.

Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *tarāduf* dalam ulum al-Qur'an ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyabih* (penyerupaan). *Tarāduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang serupa dalam al-Qur'an. Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-Mutasyabih*, ilmu *al-Mutasyabih* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan, maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa beberapa ulama yang sepakat akan adanya *tarāduf* dalam ulum al-Qur'an yaitu ada 3 hal. Yakni: pertama, bahwa sinonim adalah jenis dari *taūkid* yang ditinjau dari maknanya, ditunjukkan dengan adanya *taūkid* dengan lafadz sinonim dan *taūkid* dengan meng-*'atafkan* lafadz yang serupa, Kedua *tarāduf* salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-Mutasyabih*) yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan yang samar terhadap lafadz al-Qur'an.

Sedangkan orang yang pertama kali mengakui adanya *tarāduf* dalam bahasa Arab adalah Abu Zaid al-Anshari (W. 251 H). Tokoh lain pendukung adanya *tarāduf* adalah Ibnu al-Arabi (W.232 H) dan al-Asmhu'i (W. 216 H) dengan bukunya yang terkenal kitab al-Fazh. Pada abad ke-4 H muncul tokoh lain yang mendukung adanya *tarāduf* seperti Ibnu al-Khalawaih (W. 816) dengan bukunya yang berjudul *Asma' al-Hayah* dan *Asma' al-Asad*. Kemudian pada abad ke-8 H, muncul al-Fairuz (W 216 H) dengan kamusnya yang terkenal, yaitu *al-Muhith*. Pada abad ke-9 muncul pula as-Suyuthi yang membahas *tarāduf* secara spesifik dalam bukunya *al-Muzhar*, kemudian pada abad ke-12 H, muncul pula al-Thamuni.<sup>42</sup> Jadi di dalam al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak

<sup>41</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'an al Karim*, h.118.

<sup>42</sup>Fauzaldi Ibrahim, *Lafadz Kadhibu Ifku Buhtan Dan Iftara Dalam Al-Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalem, 2022, h. 18

bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasinya sendiri.

b. Ulama Yang Tidak Sepakat Terhadap Adanya *Tarāduf* Dalam Al-Qur`an

Al-Ashfahani berpendapat bahwa setiap kata yang memiliki makna yang sama di dalam al-Qur`an tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan susunan kata dalam al-Qur`an selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lainnya, disamping itu kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul *Mu`jam Mufradat li alfaz* al-Qur`an didedikasikan untuk menjelaskan beberapa kata yang dianggap mirip maknanya dalam al-Qur`an.<sup>43</sup>

Beberapa ulama kontemporer juga tidak sedikit yang memiliki pandangan yang sama dengan al-Ashfahani, diantaranya ialah Abd al-Rahman al-Akk, Manna Khalil al-Qattan dan Aisyah bint al-Syati'. Al-Akk berpendapat bahwa dalam al-Qur`an tidak ada katakata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Hal ini senada dengan pendapat al-Qattan yang mengatakan, “sesuatu yang dianggap sinonim dalam al-Qur`an sejatinya bukanlah sinonim.

Salah satu ulama yang menolak adanya sinonim dalam al-Qur`an bahkan dalam bahasa Arab secara umum ialah Bint al-Syati. Ia dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilal al-Askariy, Ibnu al-Arabiy, Abu Qasim al-Anbary dan al-Sa`labiy. Ia berpedoman pada al-Anbary, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan merujuk pada referen tertentu, didalamnya mengandung 'illat atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbary melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata. Bint al-Syati' mengutip Ibnu Faris bahwa jika ada dua lafadz untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafadz yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafadz yang lainnya, kalau tidak demikian niscaya

---

<sup>43</sup>Ahmad Syah AlArabi, *Makna Lafaz Daraba dan Sara Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 33.

lafadz yang lainnya itu sia-sia, lafadz yang banyak itu hanya merupakan sifat. Misalkan, dikatakan makna batu memiliki 70 kata, makna singa 500 lafadz, makna ular 200 lafadz dan makna pedang 50 lafadz.<sup>44</sup>

Bint al-Syati' menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan kata نِعْمَةٌ

(*ni'mah*) dan نَعِيمٍ (*na'im*) dalam al-Qur'an untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi, kemudian kata *aqsama* dan *halafa*, sekalipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama, akan tetapi kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda. *Aqsama* yaitu digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sedangkan kata *halafa* yaitu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar.

M. Quraish Shihab salah satu pakar tafsir di Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam Al-Qur'an. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *tarāduf* yakni tidak ada dua kata yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf, seperti kata *rahman* dan *rahim* atau *qatal* dan *qattala*, maka pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.

---

<sup>44</sup>Agustiar, Dkk, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Kifayah, Vol, 2, No 2, 2023, h. 293.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG TIDUR

##### A. Pengertian Tidur

Secara bahasa, kata tidur dalam bahasa Arab diartikan sebagai terjemahan dari kata *naama – yanaamu - naūman* yang berarti tidur, mengantuk atau istirahat, sedangkan secara istilah, al-Qur'an menyebutkan tidur sebagai jiwa yang ditahan (sementara) oleh Allah sebelum datang kematiannya, kemudian jiwa tersebut dikembalikan lagi pada jasadnya, kata tidur mempunyai sinonim dengan kata *al-Muntaji'* (berbaring), *al-Ruqud* (tetap), *al-Sinah* dan *al-Nu'as* (mengantuk), kata tidur dalam berbagai bahasa disebut dengan *sleep* (Inggris), *schlafen* (Jerman), *jamjada* (Korea), *shui jiao* (Cina), *danal-Naūm* (Arab).<sup>45</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidur diartikan sebagai keadaan berhenti (mengaso) anggota badan dan kesadarannya dengan memejamkan mata, berbaring (tidak berdiri) dan keadaan tidak aktif, siang untuk bekerja malam untuk istirahat.<sup>46</sup>

Sedangkan dalam ilmu kesehatan, tidur merupakan proses fisiologis normal yang bersifat aktif, teratur, berulang, kehilangan tingkah laku yang reversible, dan tidak berespon terhadap lingkungan, tidur dibutuhkan otak untuk menunjang proses fisiologis.<sup>47</sup> Jadi tidur adalah suatu fenomena kehidupan yang berlangsung dalam suatu siklus yang memengaruhi siklus endokrin dan pola sikap secara langsung atau tak langsung, jika kurang tidur berlangsung terus menerus maka dapat mengganggu konsentrasi.

---

<sup>45</sup>Ichan Ma'rifathullah, *Tidur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 11.

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 943.

<sup>47</sup>Sandy Diana Mardlatillah, Nurjannah, *Konsep Tidur dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol, 7, Edisi 1, h. 67.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ada sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata: Sesungguhnya pada anak Adam terdapat jiwa dan ruh yang dihubungkan di antara keduanya oleh semacam cahaya matahari. Jiwa adalah tempat akal dan pikiran, sedangkan ruh adalah yang menyebabkan adanya napas dan gerakan, kedua-duanya diwafatkan ketika terjadi kematian. Sedangkan ketika tidur hanya jiwalah yang diwafatkan.<sup>48</sup>

Tidur adalah keadaan normal yang berlangsung secara berkala, selama tidur terjadi penurunan kegiatan fisiologis yang disertai oleh penurunan kesadaran, tidur merupakan aktivitas pengorganisasian ulang dan restrukturisasi memori, dengan alasan bahwa tidur dapat membantu mengonsolidasikan dan memperbaiki memori di otak. Menurut Guyton tidur merupakan kondisi tidak sadar dimana seorang individu dapat dibangunkan oleh stimulasi atau sensori yang sesuai, maksudnya tidur berarti suatu keadaan tidak sadar yang relatif.<sup>49</sup> Imam al-Isfahani mengartikan tidur adalah suatu keadaan dimana Allah sedang menggenggam jiwa seseorang tanpa mati, tidur disebut juga dengan mati kecil, sedangkan mati adalah tidur berat.<sup>50</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa tidur adalah fenomena biologis tubuh (fisik) yang secara teratur silih berganti dengan masa terjaga, disisi lain tidur dianggap sebagai kematian kecil, tidur bukanlah kelelahan dan pengenduran proses biologis di dalam tubuh, melainkan perubahan pada fungsi sebagai organ tubuh, yaitu pada sistem kerja peredaran, aktivitas kelenjar, endoktrin, persepsi dan alat indrawi. Tidur merupakan proses aktif biologis pada otak dan memiliki efek pada tubuh.

---

<sup>48</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992, h. 18.

<sup>49</sup>Musriful Uliyah dan A. Aziz Alimul Hidayat, *Keterampilan Dasar Praktek Klinik untuk Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika, 2008, h. 111.

<sup>50</sup>Muhammad Abdul Ramadhoni, *Sinoniim (Tarāduf) Dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut Dan Wafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023, h. 40.

Dalam teori Evans mengatakan bahwa tidur dipandang sebagai periode dimana otak lepas dari dunia eksternal dan menggunakan waktu bebas untuk memilih pikiran dan mengorganisasi banyak jenis informasi yang masuk selama sehari. Menurut Chopra tidur merupakan dua keadaan yang bertolak belakang dimana tubuh beristirahat secara tenang dan aktivitas metabolisme juga menurun namun pada saat itu juga otak sedang bekerja lebih keras selama periode bermimpi dibandingkan dengan ketika beraktivitas di siang hari. Sementara dalam ilmu psikologi, tidur diartikan sebagai lapisan bawah sadar yang berisi hal-hal yang dilupakan tetapi dapat memproduksi kembali bila ada perangsang, hal ini disandarkan bahwa struktur ilmu jiwa terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kesadaran, lapisan bawah sadar dan lapisan yang tidak disadari, tidur merupakan bagian dari lapisan kedua, yaitu lapisan bawah sadar.<sup>51</sup>

Tidur salah satu aktivitas dalam kehidupan, setelah lelah atau setelah beraktivitas secara otomatis tubuh akan memberi sinyal untuk tidur, tidur menjadi proses normal yang pasti dialami baik siang maupun malam, karena dianggap sesuatu yang alami dari manusiawi, banyak orang menganggap remeh kesehatan tidur ketidakpedulian terhadap tidur menimbulkan banyak anggapan keliru tentang tidur.

Tidur dianggap sebagai fase pasif dari siklus kehidupan, tidur sebenarnya sebuah proses aktif yang dibuktikan dengan perekaman proses-proses biologis selama tidur yang dikenal sebutan *Polisomnografi (PSG)* atau *sleep study*, *Polisomnografi (PSG)* adalah sebuah perangkat yang mampu menganalisis peristiwa yang terjadi di dalam tubuh termasuk otak selama tidur, saat tidur seseorang memang terlihat pasif, namun tidur tidak identik dengan kemalasan, terutama tidur dilakukan secara baik, wajar dan proposional, saat tidur, manusia membangun kemampuan koqnitifnya, selain

---

<sup>51</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013, h. 196.

itu, kemampuan konsentrasi, kreativitas, ketelitian, semangat, dan emosi positif semuanya dibangun saat manusia tidur.<sup>52</sup>

Ketika tidur, manusia terlihat beristirahat total namun sebenarnya manusia tetap berpikir, buktinya adalah munculnya dunia mimpi saat seseorang tidur dan bermimpi, otak bekerja sedemikian rupa melalui gerakan-gerakan sel saraf dan pelepasan muata, mimpi bukan hanya bunga tidur, melainkan juga pintu atau jalan atau sarana otak untuk mewartakan diri.

## **B. Manfaat Tidur**

Sudah menjadi kodrat bahwa semua makhluk hidup membutuhkan tidur atau Istirahat, tidur diartikan sebagai salah satu aktivitas terpenting bagi manusia dan seluruh makhluk hidup, jika aktivitas ini bisa dijalankan dengan baik, maka efeknya akan mengenai berbagai dimensi kehidupan di waktu terjaga, tidak ada manusia yang tidak tidur, tidur merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, ketahuilah bahwa Allah menjadikan tidur bagi manusia sebagai tanda kekuasaanNya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah swt, ialah menjadikan sifat tidur bagi manusia di waktu malam dan siang, dengan tidur ketenangan dan rasa lapang dapat tercapai dan rasa lelah serta kepenatan dapat hilang, Allah swt telah mengisyaratkan dalam al-Qur'an tentang pentingnya tidur dan menegaskan bahwa tidur salah satu tanda kebesaranNya yang harus direnungkan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Imamuddin Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989, Juz 3, h. 402.

<sup>53</sup>Nailina, Ely. *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim)*. Diss. IAIN KUDUS, 2023, h. 98.

Terdapat tiga teori mengenai pentingnya tidur yaitu:

1. Teori Restorasi dan Perbaikan, tidur sangat penting untuk merevitalisasi dan mengembalikan proses fisiologis yang menjaga tubuh dan pikiran tetap sehat dan berfungsi dengan baik.
2. Teori Evolusi (adaptif), menunjukkan bahwa tidur adalah periode aktivitas sebagai sarana konservasi energi.
3. Teori Informasi Konsolidasi, dalam teori ini tidur bertujuan dalam rangka untuk memproses informasi yang telah diperoleh selama sehari dan juga memungkinkan otak untuk mempersiapkan diri menghadapi hari yang akan datang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidur membantu hal yang telah dipelajari selama sehari masuk ke dalam memori jangka panjang. Dukungan untuk ide tersebut berasal dari sejumlah studi yang menyatakan bahwa kurang tidur memiliki dampak serius pada kemampuan untuk mengingat informasi.

Adapun manfaat tidur bagi tubuh sebagai berikut:

1. Tidur bermanfaat untuk menjaga keseimbangan mental, emosional dan kesehatan. Dapat menurunkan dan mengurangi stres pada paru-paru, sistem kardiovaskuler (sistem organ), dan endoktrin.
2. Tidur dapat meningkatkan kemampuan memori dan menjadikannya lebih kuat, memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak atau pembentukan sel-sel yang baru, limbah dan uap kotor dalam tubuh akan terbuang, tidur sebagai penyegaran otak paling alami. Tidur juga dapat menghadirkan ide-ide baru.
3. Tidur sebagai salah satu cara untuk melepaskan kelelahan jasmani dan kelelahan mental. Dengan tidur semua keluhan akan hilang atau berkurang dan akan kembali

mendapatkan tenaga serta semangat untuk menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi kemudian.

Imam Ibnu Qayyim r.a mengatakan tidur mempunyai dua manfaat yang besar. Yaitu untuk mengistirahatkan anggota badan dari kelelahan dan untuk membantu proses pencernaan makanan karena suhu panas yang muncul ketika tidur akan meresap ke perut dan membantu proses pencernaan terhadap makanan, dan tidur juga bermanfaat sebagai sarana untuk mengembalikan semangat baru dalam beramal dan beribadah setelah merasa capek.<sup>54</sup> Manfaat tidur sangat besar dalam membantu pemenuhan Kesehatan, tidur merupakan sarana terbaik yang mudah untuk dilakukan, serta memberikan kenyamanan di dalamnya.

### **C. Waktu Tidur Menurut Agama Islam**

Tidur merupakan salah satu aktivitas dalam kehidupan, setelah lelah dalam melakukan aktifitas secara otomatis tubuh akan memberi sinyal untuk tidur. Tidur menjadi proses normal yang pasti dialami oleh setiap manusia baik siang maupun malam, karena merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh manusia ataupun seluruh makhluk hidup. Tidur merupakan salah satu kegiatan terpenting bagi seluruh makhluk hidup, karna Jika aktivitas ini bisa dijalankan dengan baik, maka efeknya akan mengenai berbagai dimensi kehidupan di waktu terjaga. Tidur disebutkan sebagai waktu untuk beristirahat dan pemulihan, ini mencerminkan pemahaman dalam Islam bahwa tidur adalah cara untuk memulihkan tenaga dan kesehatan tubuh.<sup>55</sup>

Persoalan tidur tidak mengenal usia, semua orang, baik berusia anak- anak, remaja, dewasa, bahkan usia senja pun membutuhkan tidur. Manusia tidak mungkin

---

<sup>54</sup>An-Nadwy, Syaikh Muhammad Uwais, *Tafsir Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Darul Falah, 2022, h. 103.

<sup>55</sup>Husni Qira'ah Awal, *Hubungan Antar Kualitas Tidur Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2014 UIN Alauddin Makassar*, Makassar, 2017, h. 4

mencegah dirinya dari tidur kecuali pada saat-saat yang dianggap penting, karna dengan tidur tubuh yang lelah menjadi segar kembali, urat-urat yang mengerut dan otot-otot yang dipakai beraktivitas seharian, bisa meremaja lagi dengan melakukan tidur. Tidur juga sangat penting untuk merevitalisasi dan mengembalikan proses fisiologis yang menjaga tubuh dan pikiran tetap sehat agar berfungsi dengan baik dan menjaga keseimbangan mental, emosional, kesehatan, menurunkan dan mengurangi stres pada paru- paru.<sup>56</sup>

Dalam agama Islam, diajarkan untuk membaca doa sebelum tidur (doa sebelum tidur) dan doa setelah bangun tidur (doa bangun tidur). Doa-doa ini mencerminkan kesyukuran kepada Allah atas karunia tidur dan permohonan perlindungan saat tidur. Di dalam islam juga ada beberapa waktu tidur yang dianggap tidak baik untuk dilakukan di antaranya:<sup>57</sup>

#### 1. Tidur Di Awal Malam

Tidur yang dianjurkan adalah selepas waktu isya kira-kira jam 20.00 dan disepanjang malam hingga waktu subuh kira-kira jam 04.30. tidur siang hari disebut tidur *qailulah*, diluar waktu itu, tidur tidak dianjurkan karena bisa menimbulkan efek yang tidak baik (negatif), sebagaimana dijelaskan di dalam al- Qur'an agar istirahat pada malam hari. Mengatur pola tidur adalah salah satu kunci sehat Rasulullah yakni tidur cepat pada malam hari dan cepat bangun pada dini hari, biasanya Rasulullah tidur selepas shalat isya untuk kemudian bangun pada pertengahan malam untuk shalat malam beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, demikian juga pada saat ingin tidur tidak menahannya.

---

<sup>56</sup>Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Ajaibnya Bagun Pagi dan Bangun Malam: Untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa*, (Jogkakarta: DIVA Pres, 2013), h. 146

<sup>57</sup>Ichhan Ma'rifathullah, *Tidur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 16.

Pada peristiwa perang badar pada zaman Rasulullah tidur malam adalah rahasia kemenangan kaum muslimin pada saat itu, tidur pada malam hari merupakan kebutuhan dasar manusia setiap organ yang Allah ciptakan dalam diri manusia mutlak memerlukan istirahat terutama pada malam hari jika telah mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Rasulullah saw niscaya tidur berkualitas mudah didapat dan kesehatan akan tetap terjaga, dan waktu subuh yang penuh berkah tidak terlewatkan dengan percuma.

Sebagaimana dalam HR. Ahmad:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قَالَتْ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَيُحْيِي آخِرَهُ فَرَبَّمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya:

“Rasulullah saw, maka (Abu Umar) berkata: (Aisyah) Berkata: Beliau tidur diawal malam dan menghidupkan akhir malamnya.<sup>58</sup>

Tidur yang berkualitas dimalam hari merupakan upaya optimalisasi dalam detoksifikasi untuk menetralsir toksin yang mengontaminasi tubuh, detoksifikasi tubuh, terjadi terutama pada hati, tercapai optimal antioksidan saat tidur. Mekanisme (mesin pengangkat beban, cara menjalankan sesuatu) tersebut berkaitan erat dengan diproduksinya sebagai penetral toksin (zat beracun) pola tidur yang berkualitas detoksifikasi hati dapat berjalan optimal khususnya dalam pembentukan asam amino glutathione (zat penyusun protein) sebagai antioksidan yang menetralsasi stress oksidatif dan radikal bebas.

<sup>58</sup>Ahmad Yoswaji, *Shahih Sunan An-Nasa'I buku 4*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, h. 769.

## 2. Tidur Sejenak

Tidur atau istirahat siang dianjurkan oleh Rasulullah, aktifitas ini disebut *Qoīlūlah*. Tidur siang lebih masyur disebut dengan *Qoīlūlah* (waktu sejenak di tengah perjalanan kesibukan sehari-hari), tidur sejenak di siang hari menjadi sebuah ketenangan untuk mengistirahatkan tubuh sejenak, merenung, dan mengusir kepenatan setelah setengah hari bekerja, banyak hadis yang menyebutkan bahwa tidur di siang hari adalah salah satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Rasulullah dan juga digemari oleh para sahabat.

Sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو غَثَانَ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata, "Kami shalat Jum'at bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian kami beristirahat siang (qailulah) setelahnya".<sup>59</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa para sahabat bersemangat untuk mengikuti jejaknya Rasulullah saw. mereka tidak pernah menyia-nyiakan waktu siang. *Qoīlūlah* adalah tidur sejenak mereka bisa tidur dengan nyenyak hingga mampu memulihkan kembali staminanya. apabila para sahabat melakukan hal ini, maka tidak salah kalau umat sekarang mengikutinya, hal ini sebagai dasar dan landasan menuju

<sup>59</sup>Amiruddin, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari jilid 5*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, h. 216.

konsep tidur Sehat Ala Rasulullah, bagi orang yang tidak biasa tidur siang, maka perlu dibiasakan untuk memperoleh manfaat yang sangat besar, namun yang lebih penting adalah meneladani sunnah Rasulullah.

Tengah hari adalah waktu yang sesuai untuk tidur sekejap karena sistem dalam tubuh manusia secara biologis efektif dalam memanfaatkan fase istirahat pada waktu ini. David F. Dinger dan Roger J. Broughton mengungkapkan dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa mereka yang secara rutin tidur 30 menit pada waktu tengah hari mempunyai resiko mengidap penyakit jantung 30 persen lebih rendah jika dibandingkan yang tidak tidur siang.<sup>60</sup> Dari satu sisi sangat baik bagi kesehatan dan di sisi lain dapat membantu seseorang untuk terbangun tengah malam guna melakukan ibadah malam yang khidmat dan khusyuk.

Secara umum tidur siang di bagi menjadi 3 jenis yaitu tidur di siang yang panjang, berdurasi lebih dari 30 menit, tidur siang yang pendek, berdurasi antara 5 sampai 30 menit lamanya, dan tidur siang yang cepat. Tidur yang berdurasi kurang dari 5 menit saja. Namun hal yang sangat penting harus dijaga jangan terlalu lama tidur siang karena justru dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan sehari-hari yang tidak baik.

Seorang pakar ilmu jiwa dari Universitas Al-Azhar, Dr. Fathi affi, menjelaskan bahwa tidur siang bertujuan untuk mengatasi dampak-dampak eksternal yang sangat membahayakan. Menurutnya *Qoīlūlah* atau tidur siang akan membantu relaksasi sel-sel otak dari kepenatan dan mengembalikan otot-otot dari ketegangan.<sup>61</sup> Satu jam *Qoīlūlah* yang nyenyak sangat bermanfaat seperti halnya tidur panjang dimalam hari, sedangkan apabila *Qoīlūlah* dilakukan sampai lebih dari satu jam lamanya, tidak lain

---

<sup>60</sup>Lilik Marpu'ah, *Penafsiran Naūm Perspektif Ibnu Ajibah Dalam Tafsir Al-Bahrul Madid Fi Tafsir Qur'anil Majid*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 28.

<sup>61</sup>Ichan Ma'rifathullah, *Tidur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 15.

karena factor hilangnya keseimbangan alami tubuh antara waktu siang dan waktu malam.

### 3. Tidur Sebelum Melaksanakan Shalat Isya

Anjuran ini bersifat antisipatif, karena apabila tidur sebelum melaksanakan shalat isya' dikhawatirkan akan kebablasan, sehingga tidak menjalankan kewajiban itu maka akan mendapatkan dosa besar. selain anjuran untuk tetap melaksanakan shalat isya' terlebih dahulu sebaiknya jangan terbiasa tidur terlalu malam, karena hal itu akan mengganggu kesehatan, daya tahan tubuh menjadi lemah, dan mengganggu keseimbangan sel-sel tubuh.

Sebagaimana dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَنَّاءُ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا. رواه البخاري

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid Al Hadza' dari Abu Al Minhal dari Abu Barzah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak suka tidur sebelum shalat 'Isya dan berbincang-bincang setelahnya. "(HR. Bukhari).<sup>62</sup>

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dibencinya tidur sebelum Isya, karena dapat melalaikan pelakunya dari shalat isya hingga keluar waktunya, adapun bercakap-cakap setelahnya yang tidak ada manfaatnya dapat menyebabkan tidur hingga shalat subuh dan luput dari shalat malam. apabila, percakapann itu mengandung manfaat tentu saja tidak ada larangan melakukannya.

<sup>62</sup>Amiruddin, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, h. 411.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw, tabi'in dan orang-orang setelah mereka berselisih tentang hukum berbincang-bincang setelah shalat isya akhir, sebagian mereka memakruhkan perbincangan setelah shalat isya, sedang Sebagian yang lain memberi keringanan jika hal itu masih dalam koridor ilmu, hal yang bermanfaat atau keperluan yang penting dan kebanyakan hadits memberikan keringanan tersebut.

#### 4. Tidur Sesudah Subuh

Pagi hari adalah saat yang segar, dimana udara masih sejuk dan bersih, di pagi hari setelah shalat subuh badan masih merasa benar-benar bugar setelah tidur semalaman. Dipagi hari, setelah bangun tidur dan shalat subuh, jiwa, batin, dan pikiran teras lebih segar serta jernih otak dan hati juga sedemikian siap untuk menunaikan tugas. Inilah saat yang tepat untuk memulai aktivitas yang baik, bermakna, bermanfaat, bekerja, berkreasi dan berkarya. Kesehatan yang dimaksud tidak hanya dari aspek fisik (raga), melainkan juga psikis (batin, jiwa).

Menurut Ibnu al-Qayyim, bagi orang-orang saleh sangat memakruhkan tidur pada waktu sesudah melakukan shalat subuh, yakni antara waktu subuh dengan terbitnya matahari. Karena waktu itu adalah waktu yang memiliki keutamaan untuk melakukan aktivitas ibadah, menjadi waktu yang luar biasa untuk mencari sesuatu yang bermanfaat dan meraih pahala dari Allah swt.<sup>63</sup> Bagi orang-orang yang shaleh mereka selalu membiasakan diri untuk menahan kantuk dan melakukan aktivitas setelah menjalankan shalat subuh, walaupun sebelumnya, sepanjang malam mereka tidak tidur toleran untuk tidur hingga matahari terbit. karena bagi mereka itu adalah awal hari dan sekaligus sebagai kunci meraih kesuksesan. pagi hari merupakan waktu turunnya rezeki, turunnya keberkahan, terkadang tidur dipagi buta justru sudah menjadi

---

<sup>63</sup>Lestari, Dian Ayu Tri. *Tanggung jawab Orang Tua mendidik anak dalam Islam: Analisis kajian buku Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. h. 123.

kebiasaan yang sulit dihindari mereka cenderung menikmatinya dan bangun setelah memasuki jam kerja dikantor. sebagian besar mereka masih menganggap umur yang masih panjang muda, apabila sudah memasuki usia senja orang yang sudah tua pasti lebih banyak menyadari apa yang sudah diperbuat pada masa mudanya mereka.

Hadis di atas mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan, karena disadari atau tidak kedua hal tersebut sering sekali dilalaikan. Menurut Ibnu Al-Qayyim menjaga kesehatan itu tergantung pada bagaimana mengatur makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, ventilasi udara, waktu tidur dan jaga, pengaturan gerak, istirahat, hubungan seksual, buang hajat, dan santai.

Berdasarkan penelitian medis, orang sering bangun pagi dan menghirup udara pagi yang segar dan bersih, mempunyai paru-paru yang kondisinya lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak suka bangun pagi dan tidak menghirup udara pagi, dari segi medis menghirup udara bersih dan segar di pagi hari menjadi sebuah terapi mujarab untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dari yang ringan hingga berat, tidak hanya itu ada beberapa energy positif yang muncul pada pagi hari yaitu energi udara dimana udara pada saat itu belum terkontaminasi oleh apa pun sehingga membuat udara masih dengan keasliannya yakni masih bersih dan aman untuk masuk kedalam tubuh, olahraga di pagi hari meningkatkan semangat dan menambah energi. dengan menggunakan waktu di awal hari untuk olahraga akan membuat detak jantung meningkat dan dapat memberikan energy yang membantu menjaga suasana hati baik sepanjang hari, jalan kaki di pagi hari adalah cara sederhana untuk membuat tubuh siap melakukan berbagai aktivitas selama seharian, vitamin D yang diserap dari matahari pagi juga sangat bermanfaat karena bisa membuat tubuh berkeringat, serta kulit pori-pori bisa terbuka.

Berjemur sinar matahari pagi membantu menyerap vitamin D serta mengurangi resiko kekurangan kalsium dari tulang yang dapat menyebabkan kondisi seperti osteoporosis dan osteopenia dan dapat memberikan perlindungan bagi tubuh dari serangan penyakit kanker, bronchitis (gangguan pada paru-paru), diabetes (gula), dan masih banyak lagi, selain itu vitamin D dapat membantu menurunkan kolesterol darah.

sedangkan efek negatif yang ditimbulkan pada tidur pagi adalah kurang bersemangat, lesu, loyo dan biasa kepala pusing dan apabila dilakukan hal ini seterusnya maka akan muncul pada diri seseorang sifat kemalasan yang berdampak tidak baik bagi seseorang.

#### 5. Tidur di Sore Hari

Tidur di sore hari hingga maghrib menjelang bukan membuat badan menjadi fit dan segar saat bangun, melainkan malah membuat badan menjadi penat, kepala pusing dan tidak enak badan dialami oleh (hampir) semua orang yang punya kebiasaan tidur sore, atau setidaknya terpaksa melakukan aktivitas tidur sore karena berbagai pertimbangan tentu pernah mengalaminya. Ternyata ada hubungan yang erat antara tidur sore hari dengan tingkat kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup di dunia.

Syekh Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, seorang ulama terkemuka yang juga cendekiawan muslim tersebut menguatkan temuan tentang mengkritik kebiasaan tidur sore menjelang malam. Tidur menjelang malam adalah tidur yang melinglungkan dan menggilakan yang dimaksudkan Al-mawardi adalah situasi yang tidak nyaman saat terbangun dari tidur sore, terutama berkaitan dengan kepala pusing, bingung tidak enak badan dan semacamnya, apabila waktu yang ideal untuk tidur adalah dimalam dan siang hari, maka diluar dua waktu itu, tidur tentu tidak baik untuk dilakukan.<sup>64</sup> Tidur disore hari yakni setelah ashar, hingga senja hari atau menjelang waktu maghrib bisa berdampak negatif bagi seseorang, terutama berkaitan dengan akalunya.

Seseorang yang berangkat tidur setelah ashar dan tidur sepanjang sore hingga senja menjelang maghrib, ketika bangun tubuh dalam kondisi tidak segar. Hal ini sangat berbeda dengan tidur dimalam atau siang hari di mana kondisi badan menjadi nyaman dan bugar baik secara fisik maupun psikis yang merupakan modal penting untuk berktivitas mengisi sehari-hari.

Seseorang yang bangun tidur disenja hari menjelang maghrib menjadi bingung. Hal tersebut karena adanya perubahan suasana yang menyangkut persoalan pencayaan.

---

<sup>64</sup>Al-Bakri, Zulkifli Mohamad, *Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*, Kuasa Iqra: PTS Islamika, 2012, h. 130.

Saat berangkat tidur setelah ashar, biasanya hari masih relatif terang karena sinar matahari masih memancar penuh. Namun, saat bangun tidur di senja hari telah gelap menjelang maghrib bisa berakibat tidak kondusif bagi siapa pun yang tidur. Tidak baik dan tidak kondusif disini bisa dalam arti fisik maupun psikis sekaligus, raga maupun jiwa, jasmani maupun rohani. Untuk itu dari pada digunakan untuk tidur, waktu setelah ashar hingga menjelang maghrib lebih baik dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas lain yang baik, berguna, bermakna, apa pun aktivitas itu. Sebagai contoh, Rasulullah saw sering menggunakan waktu setelah ashar hingga menjelang maghrib untuk berdzikir dan bertafakur. Aktivitas dzikir dan tafakkur disini tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan melainkan juga berkaitan dengan perbaikan kualitas hubungan antara sesama manusia.

Tidak ada manusia yang tidak tidur, karna tidur merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Didalam al-Qur'an, tidur disebutkan beberapa kali, dan ada ayat-ayat yang mengisyaratkan makna tentang tidur, dari beberapa ayat Ini menunjukkan kekuasaan atau pengendalian Allah atas mahluknya dan tidur merupakan salah satu karunia yang diberikan kepada manusia atas kebesaran Allah.

Sebagian ulama salaf (ulama sebelum abad 2 hijriah) mengatakan bahwa barang siapa tidur setelah waktu ashar, maka kecerdasannya akan berkurang. Pendapat sebagian ulama salaf itu sangat mungkin benar, karena hampir selalu ada keterkaitan antara terganggunya daerah kepala dengan kebiasaan tidur di sore hingga senja hari. Efek negatif tidur sore sudah dirasakan oleh manusia sejak dulu antara lain karena tidak menyehatkan bahkan bisa membahayakan fisik. Untuk itu, sudah termasyur dikalangan masyarakat Arab dan tabib zaman dahulu bahwa mereka memakruhkan tidur sesudah ashar agar badan tidak sakit. Efek negatif tidur disore hari dan pagi hari juga dikuatkan oleh Imam bin Qayyim al-Jauziyyah, salah seorang ulama termasyhur, dalam kitab *Zaad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-ibad*. menurutnya, hal yang buruk adalah tidur di pagi hari dan di ujung hari sesudah ashar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kata *al- Naūm* yang ditemukan oleh peneliti berjumlah 7 kata dan tersebar dalam beberapa surah yaitu dalam Q.S. al- Baqarah ayat 255 dengan kosa kata نَوْمٍ (*naūmun*), Q.S. al-A'raf ayat 97 dengan kosa kata نَائِمُونَ (*nāimūna*), Q.S. al- Furqan ayat 47 dengan kosa kata وَالنَّوْمَ (*wannaūma*), Q.S. al- Rum ayat 23 dengan kosa kata مَنَامُكُمْ (*manāmukum*), Q.S. al- Zumar ayat 42 dengan kosa kata مَنَامِهَا (*manāmihā*), Q.S. al- Qalam ayat 19 dengan kosa kata نَائِمُونَ (*nāimūna*), Q.S. al- Naba ayat 9 dengan kosa kata نَوْمَكُمْ (*naūmakum*).

Salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata an- *Naūm* yaitu pada Q.S. al- Baqarah yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui

sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”<sup>65</sup>

Menurut tafsir Ibnu Kasir menjelaskan Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah swt, dia memberitahukan bahwa dia adalah dzat yang sendiri dalam keilahian-Nya bagi semua makhluk, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus yaitu yang hidup dalam dzatnya yang tidak pernah mati selama-lamanya, yang menegakkan segala sesuatu selain dia. Umar membaca “*Al-Qayyam*”, semua makhluk yang ada membutuhkannya sedangkan dia tidak membutuhkan apa pun dari mereka, tidak ada sesuatu pun yang dapat berdiri tanpa izinnya, tidak mengantuk dan tidak tidur yakni dia tidak dikuasai oleh kekurangan, kelalaian, atau kebingungan terhadap ciptaannya, sebaliknya dia mengawasi setiap jiwa atas apa yang telah mereka usahakan maha menyaksikan segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi darinya sedikit pun serta tidak ada sedikitpun yang luput darinya, salah satu dari kesempurnaan atas kemaha pengurusannya dia adalah bahwa dia tidak dikuasai oleh rasa kantuk atau keadaan tidur, dia tidak dikuasai yaitu dia tidak dikuasai rasa kantuk yaitu rasa kantuk., oleh karena itu Allah berfirman (dan tidak tidur) karena dia lebih kuat daripada rasa kantuk.<sup>66</sup>

Berdasarkan tafsir di atas kata tidur disebutkan dengan نَوْمٌ (*naūmun*), dalam ayat ini kata ini di ambil dari kata نَوْمٌ (*naūm*) yang berarti tidur, pada ayat ini Allah dinyatakan sebagai zat yang tidak mengantuk dan tidak tidur, yang menunjukkan bahwa kekuasaan, pengawasan, dan pemeliharaannya tidak terhenti atau terganggu sedikit pun ini menegaskan sifat keabadian, kekuasaan, dan keberadaannya yang mutlak. Tidur pada ayat ini tidak mengacu pada tidur sebagaimana kita pahami dalam

<sup>65</sup> Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

<sup>66</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 513.

kehidupan sehari-hari, tetapi lebih kepada penciptaan, pengawasan, dan kekuasaan Allah, Tidur menjadi kebutuhan setiap individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, akan tetapi tidur tidak berlaku bagi Allah swt sang pencipta alam semesta.

#### A. Sinonim yang digunakan untuk menggambarkan konsep tidur didalam al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa kata di dalam al-Qur'an yang bersinonim dengan kata *al-Naūm* yaitu pada Q.S. Al-Baqarah, Q.S. al- Kahf, Q.S. Al- Zariyat, Q.S. Ya-sin, Q.S. Al-Furqon, Q.S. Al- Sajadah, Q.S. A'raf, Q.S. Al- Nisa, Q.S. Al- An'am, Q.S. Yunus, Q.S. Al- Naml, Q.S. Ghafir, Q.S. Al- Naba, Q.S. Al- Qasas, Q.S Al- Anfal, Q.S Ali 'Imran. Selanjutnya untuk memudahkan penulis dan pembaca, maka akan di uraikan berdasarkan urutan diatas dengan rincian sebagai berikut:

No.	Ayat										
1.	<p><b>Q.S Al-Baqarah/2:255</b></p> <p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ</p> <p>Terjemahan:            “Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh <u>kantuk</u> dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”.</p>										
	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="370 1717 618 1774">Sinonim Kata</th> <th data-bbox="618 1717 899 1774">Makna Dalam</th> <th data-bbox="899 1717 1130 1774">Makna Dalam</th> <th data-bbox="1130 1717 1252 1774">Jumlah</th> <th data-bbox="1252 1717 1461 1774">Jenis Sinonim</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="370 1774 618 1812">Tidur</td> <td data-bbox="618 1774 899 1812">Terjemahan</td> <td data-bbox="899 1774 1130 1812">Kamus</td> <td data-bbox="1130 1774 1252 1812">Ayat</td> <td data-bbox="1252 1774 1461 1812"></td> </tr> </tbody> </table>	Sinonim Kata	Makna Dalam	Makna Dalam	Jumlah	Jenis Sinonim	Tidur	Terjemahan	Kamus	Ayat	
Sinonim Kata	Makna Dalam	Makna Dalam	Jumlah	Jenis Sinonim							
Tidur	Terjemahan	Kamus	Ayat								

	Wasina / وَسِنَ	Lalai, tidur ringan	Mengantuk	1	التَّقَارُبُ الدَّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
2.	<b>Q.S Al- Kahf/ 18/18</b> وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَتَقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اَظْلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوْلِيَّتٌ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعْبًا Terjemahnya: “Engkau mengira mereka terjaga, padahal <u>mereka tidur</u> . Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>
	<i>Roqoda / رَقْدًا</i>	Tidur sebentar	Tidur	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
3.	<b>Q.S Al-Zariyat/51:7</b> كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ Terjemahnya: “Mereka <u>sedikit sekali tidur</u> pada waktu malam”				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>

	<i>Haja'a</i> / هَجَعَ	Tidur sebentar di waktu malam	Tidur nyenyak, Tidur pulas	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>4.</b>	<b>Q.S Yasin/36: 52</b>				
	<p>قَالُوا يُؤَيِّلَنَا مِنْ بَعْدِنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ</p> <p>Terjemahnya:  “ Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari <u>tempat tidur kami</u> (kubur)?” (Lalu, dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya)”.</p>				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>
	<i>Raqoda</i> / رَقَدَ	Tidur sebentar	Tidur	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>5.</b>	<b>Q.S. As- Sajadah/ 32: 16:</b>				
	<p>تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ</p> <p>Terjemahnya:  “Lambung (tubuh) mereka jauh dari <u>tempat tidur</u> (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.</p>				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>

	<i>Doja'a / صَجَع</i>	Tidur miring	Tidur miring, berbaring pada lambungnya	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>6.</b>	<p><b>Q.S. Al- A'raf/ 7: 4:</b></p> <p style="text-align: center;">وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka <u>beristirahat pada siang hari</u>”.</p>				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>
	<i>Qoīlūlah / قَيْلُولَةٌ</i>	Tidur di Tengah hari	Tidur, Istirahat di tengah hari	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>7.</b>	<p><b>Q.S. An- Nisa/ 4: 34:</b></p> <p style="text-align: center;">الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di <u>tempat tidur</u> (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah</p>				

	mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>
	<i>Doja'a / ضَجَعَ</i>	Tidur miring	Tidur miring, berbaring pada lambungnya	1	شِبْهُ التَّرَادُفِ ( <i>Syībh al-Tarāduf</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>8.</b>	<p><b>Q.S. Al- An'am/ 6: 96:</b></p> <p>فَالِقِ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“(Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk <u>beristirahat</u>, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.</p>				
	<b>Sinonim Kata Tidur</b>	<b>Makna Dalam Terjemahan</b>	<b>Makna Dalam Kamus</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Jenis Sinonim</b>
	<i>sakana / سَكَنَ</i>	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam ( tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدَّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>9.</b>	<p><b>Q.S. Yunus/ 10: 67:</b></p> <p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“Dialah yang menjadikan malam bagimu agar <u>kamu beristirahat</u> padanya dan (menjadikan) siang terang benderang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang (mau) mendengar”.</p>				

	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	Sakana / سَكَنَ	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam ( tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>10.</b>	<p><b>Q.S. An- Naml/ 27: 86:</b></p> <p style="text-align: center;">أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakan malam agar mereka <u>beristirahat</u> padanya dan (menciptakan) siang yang terang-benderang? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum beriman”.</p>				
	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	Sakana / سَكَنَ	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam (tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>11.</b>	<p><b>Q.S. Al- Qasas/ 28: 72:</b></p> <p style="text-align: center;">قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِاللَّيْلِ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu <u>istirahatmu</u>? Apakah kamu tidak memperhatikan?”.</p>				

	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	<i>Sakana</i> / سَكَنَ	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam (tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>12.</b>	<b>Q.S. Gafir/40: 61:</b> الله الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ Terjemahnya: “Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar <u>kamu beristirahat</u> padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.				
	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	<i>Sakana</i> / سَكَنَ	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam (tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>13.</b>	<b>Q.S. al- Qasas/ 28: 73:</b> وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Terjemahnya: Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar <u>kamu beristirahat</u> pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.				

	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	<i>Sakana</i> / سَكَنَ	Berdiam, menginap, beristirahat	Diam (tidak bergerak)	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>14.</b>	<b>Q.S. Al- Furqan/ 25: 47:</b> <p style="text-align: center;">وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا</p> <p>Terjemahan:  “Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha”.</p>				
	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	<i>Sabata</i> / سَبَّتَ	Istirahat, tenang, diam	istirahat	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				
<b>15.</b>	<b>Q.S. An- Naba’/ 78: 9:</b> <p style="text-align: right;">وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا</p> <p>Terjemahnya:  “Kami menjadikan tidurmu untuk <u>beristirahat</u>”.</p>				
	Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
	<i>Sabata</i> / سَبَّتَ	Istirahat, Memutus, diam	istirahat	1	التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>				

16.	<p><b>Q.S. Al-Anfal/8:11</b></p> <p>إِذْ يَغْشِيكُمْ النُّعَاسُ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu <u>mengantuk</u> sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.</p>			
Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
Naisa / نَعَسَ	Tidur yang sedikit, ketenangan, diam	Mengantuk	1	التَّقَارُبُ الدَّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī)
No.	Ayat			
17.	<p><b>Q.S Ali-Imran/3:154:</b></p> <p>ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشِي طَآئِفَةً مِنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>“Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) <u>kantuk</u> yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya</p>			

ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati”.				
Sinonim Kata Tidur	Makna Dalam Terjemahan	Makna Dalam Kamus	Jumlah Ayat	Jenis Sinonim
<i>Naisa</i> / نَعِسَ	Tidur yang sedikit, ketenangan, diam	Mengantuk	1	التَّقَارُبُ الدَّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> )

Berdasarkan pada uraian di atas, maka secara keseluruhan sinonim kata tidur yang di temukan peneliti di dalam al-Qur’an berjumlah 8 kata yang meliputi وَسِنَ (Wasina) رَقَدَ (*Roqoda*), هَجَعَ (*Haja’a*), ضَجَعَ (*Doja’a*), قِيلُولَةٌ (*Qoīlūlatu*), سَكَنَ (*Sakana*), سَبَّتَ (*Sabata*). نَعِسَ (*Naisa*)

### B. Bentuk Sinonim dan Maknanya pada Kata Al-Naūm di dalam Al-Qur’an

Menurut Syekh Ahmad Mukhtar sinonim terbagi ke dalam tujuh bagian yaitu : *Perfect Synonymy* التَّرَادُفُ الْكَامِلُ / *al-Tarāduf al-Kāmil*), *Near Synonymy* شِبْهُ التَّرَادُفِ / *Syībh al-Tarāduf*), Relasi Semantik (التَّقَارُبُ الدَّلَالِي / *al-Taqārūb al-Dilālī*), *Entailment* (إِسْتِلْزَام) / *Īstīlzām*), Paraphrase (الْجَمْلُ الْمُتَرَادِفَةُ / *al-Jumal al-Mutarādifah*), Terjemah (التَّرْجُمَةُ / *al-Tārjamah*), Interpretasi/Penafsiran (التَّفْسِيرُ / *al-Tāfsīr*). Pada penelitian ini hanay di temukan 2 bentuk sinonim yaitu *Near Synonymy* شِبْهُ التَّرَادُفِ / *Syībh al-*

*Tarāduf*), Relasi Semantik (التَقَارُبُ الدِّلَالِيّ / *al-Taqārūb al-Dilālī*), pembahasan lebih

lengkap akan di uraikan pada tabel dibawah:

No.	Ayat
1.	<p><b>Q.S Al-Baqarah/2:255:</b></p> <p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ</p> <p>Terjemahan:            “Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh <u>kantuk</u> dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”.<sup>67</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Pada ayat diatas ditemukan kata سِنَّةٌ yang bermakna kantuk, jika dilihat dari akar katanya yaitu وَسِنٌ (wasina) yang berarti lengah, yang dimana merupakan suatu sifat keadaan yang semua manusia tidak dapat mengelak darinya. Menurut al- Asfhani <i>sinah</i> berarti lengah atau tidur ringan yang merupakan tahap awal sebelum seseorang tertidur, dalam ayat ini menceritakan bahwa Allah swt jauh dari sifat ngantuk, Allah swt terus menerus berjaga dan selalu siap siaga, orang yang berada dalam keadaan mengantuk ia</p>

<sup>67</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

telah kehilangan kesadarannya, Allah swt tidak pernah mengantuk oleh karenanya Allah selalu bisa mengurus dan memelihara makhluk-Nya dengan baik, tidak pernah kehilangan kesadaran ataupun lalai, karena Allah tidak pernah mengantuk, secara otomatis Allah swt tak pernah tidur, karena mengantuk adalah permulaan dari tidur.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan “tidak mengantuk dan tidak pula tidur” artinya ia suci dari cacat (kekurangan), kelengahan dan kelalaian dalam mengurus mahklunya, bahkan sebaliknya dia senantiasa mengurus dan memperhatikan apa yang di kerjakan setiap individu dan senantiasa menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi darinya dan di antara kesempurnaan sifatnya adalah dia tidak pernah dikalahkan (dikuasai) oleh kantuk dan tidur.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, sehubungan dengan makna firman-Nya: ( Tidak mengantuk dan tidak tidur ), Bahwa Musa a.s. pernah bertanya kepada para malaikat, "Apakah Allah Swt pernah tidur?" Maka Allah mewahyukan kepada para malaikat dan memerintahkan mereka untuk membuat Musa mengantuk selama tiga hari, dan mereka tidak boleh membiarkannya terjaga dan malaikat mengerjakan apa yang diperintahkan itu. Malaikat lalu memberi dua buah botol kepada Musa supaya dipegang dan mereka meninggalkannya, sebelum itu mereka mewanti-wanti kepada Musa agar hati-hati terhadap kedua botol tersebut, jangan sampai pecah, maka Musa mulai mengantuk, sementara kedua botol itu dipegang oleh masing-masing tangannya kemudian Musa mengantuk dan sadar, dan mengantuk serta sadar tetapi pada akhirnya Musa mengantuk selama beberapa saat, lalu salah satu dari kedua botol itu beradu dengan yang lainnya hingga pecah. Ma'mar mengatakan, sesungguhnya apa yang disebutkan oleh kisah di atas merupakan misal (perumpamaan) yang dibuat oleh Allah swt. Ma'mar mengatakan bahwa demikian pula halnya langit dan bumi di tangan

	<p>kekuasaannya (seandainya Dia mengantuk, niscaya keduanya akan hancur berantakan).<sup>68</sup></p> <p>Dari penjelasan di atas kata <i>sinatu</i> bermakna kantuk yang dimana tidak ada manusia yang bisa luput darinya melainkan hanya Allah SWT, yang tidak pernah mengantuk dan tidak dilanda kantuk, kata <i>sinatu</i> ini termasuk dalam jenis sinonim التَّقَارُبُ الدِّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī) atau realisasi semantik dikarenakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur, karena kantuk merupakan awalan dari tidur hal ini ditegaskan dengan kata نَوْمٌ (Naūm) pada ayat selanjutnya yang bermakna tidur, Allah mendahulukan penyebutan kantuk karena biasanya kantuk terjadi sebelum tidur.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
2.	<p><b>Q.S Al- Kahf/ 18:18:</b></p> <p>وَتَحْسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا</p> <p>Terjemahnya:  “Engkau mengira mereka terjaga, padahal <u>mereka tidur</u>. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.<sup>69</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>

<sup>68</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 513.

<sup>69</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

Pada ayat di atas ditemukan kata رُقُودٌ bermakna tidur, kata ini di ambil dari akar kata رَقَدَ yang bermakna tidur sebentar, Ayat tersebut di atas mengisahkan pemuda-pemuda penghuni gua, yang dalam posisi mereka ingin tidur sebentar selagi menunggu orang yang mengejar pemuda-pemuda tersebut hingga pergi, Menurut al-Asfhani dikatakan mereka ( Ashabul kahfi ) digambarkan dengan رُقُودٌ tidur yang sedikit padahal tidur mereka lama ( 309 tahun ), karna keyakinan orang yang menggap mereka telah meninggal ( bukan tertidur ) sehinggah digunakan kata رُقُودٌ ( tidur sebentar ).

Menurut Ibnu Katsir menyebutkan bahwa orang-orang yang melihatnya bahwa mereka seolah-olah bangun padahal mereka tidur, di karnakan setelah Allah menimpakan tidur pada telinga mereka, mata mereka tidak terkatup agar matanya tidak rusak, karena apabila mata dalam keadaan terbuka, berarti selalu mendapat hawa (udara), dan itu lebih merawatnya, Allah membolak balikkan mereka ke kanan dan ke kiri juga merupakan bentuk pemeliharaan Allah terhadap badan-badan mereka, agar tanah tidak merusak tubuh mereka dikarenakan reaksi umumnya bumi menggerogoti tubuh yang menempel padanya, dan anjing mereka berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka gua, seolah-olah dia menjaga mereka dan Allah telah menyelimuti diri mereka dengan hal-hal yang menakutkan dan menyeramkan agar tidak ada seorang yang mendekati dan menyentuh tubuh mereka dimana tidak ada pandangan seseorang yang melihat kepada mereka melainkan melarikan diri mereka.<sup>70</sup>

Jadi Penggunaan kata رَقَدَ pada ayat tersebut untuk menunjuk pada makna tidur (bukan tidur pada umumnya yang dipengaruhi oleh kelelahan dan

<sup>70</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 241.

	<p>kebutuhan biologis, Tidur mereka merupakan mukjizat Allah SWT untuk melindungi mereka dari kekejaman kaumnya dan menjaga keimanan mereka ) hal ini dapat dipahami dengan informasi setelahnya, yaitu Allah membolak-balikan tubuh mereka ke arah kanan dan kiri, agar angin dan matahari selalu menyinari seluruh tubuh mereka, dengan demikian tubuh mereka tidak rusak oleh pengaruh tanah.</p> <p>Pada ayat di atas kata <b>رُقُودٌ</b> termasuk kedalam <b>شِبْهُ التَّرَادُفِ</b> (<i>Syibh al-Tarāduf</i>) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
3.	<p><b>Q.S. Az- Dzariyat/ 51: 17:</b></p> <p style="text-align: right;"><b>كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ</b></p> <p>Terjemahnya:  “ Mereka sedikit sekali <u>tidur</u> pada waktu malam”<sup>71</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman</b>
	<p>Pada ayat ini peneliti menemukan kata <b>يَهْجَعُونَ</b> yang bermakna mereka tidur, jika dilihat dari akar katanya yaitu <b>هَجَعَ</b> yang bermakna tidur sebentar, tidur sebentar disini bermakna dimana mereka (orang- orang yang bertaqwa ) hanya tidur sebentar atau sedikit pada malam hari hanya untuk sekedar menghilangkan rasa kantuk dan kembali lagi beribadah kepada Allah. Kata</p>

<sup>71</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

هَجَع ( *haja'a* ) ini termasuk ke dalam *Near Synonymy* ( شِبْهُ التَّرَادُفِ / *Syībh al-Tarāduf*) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah menjelaskan kebaikan amal perbuatan mereka, mereka menjalani shalat malam hari dengan keteguhan hati, sehingga mereka tidak tidur di malam hari kecuali hanya sedikit. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat di atas, pendapat pertama, bahwa *min* dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah* artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari, Ibnu 'Abbas berkata: Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali” sedangkan pendapat kedua, *min* dalam ayat tersebut adalah *maa mashdariyyah* yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari, Qatadah mengatakan bahwa Al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: „Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali”.<sup>72</sup>

Al-Asfhani mengatakan هَجَع adalah waktu tidur mereka di malam hari hanyalah sedikit atau mereka tidak tidur di waktu malam sedangkan kata الْقَلِيلُ (sedikit) disana digunakan untuk menunjukkan nafi (peniadaan) serta sesuatu yang dinafikannya, karna memang ia berjumlah sedikit, dikatakan لَقَيْنُهُ بَعْدَ رَجُلٍ artinya saya menemuinya setelah tidur, adapun ucapan orang Arab رَجُلٌ

<sup>72</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 533.

	هُجِعُ maknanya sama seperti نُومٌ, yaitu ditujukan kepada orang yang selalu ingin tidur. <sup>73</sup>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
4.	<p><b>Q.S. Ya-Sin/ 36: 52:</b></p> <p>قَالُوا يَوْمَئِذٍ مَنْ بَعَدَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“ Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari <u>tempat tidur</u> kami (kubur)?” (Lalu, dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya).”<sup>74</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Dalam ayat ini peneliti menemukan kata مَرْقَدِنَا yang berarti tempat tidur kami, jika dilihat dari akar katanya yaitu رَقَدَ bermakna tidur sebentar, penggunaan kata رَقَدَ pada ayat ini bermakna dimana di alam kubur manusia hanya tidur sementara karna manusia akan dibangkitkan kembali di hari akhir, jadi kata ini termasuk kedalam <i>Near Synonymy</i> ( شِبْهُ الرِّادْفِ / Syibh al-Tarāduf) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur.</p>

<sup>73</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, Jawa Barat: Khazana Fawa'id, 2017, h. 844.

<sup>74</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>Dalam tafsir Ibnu Kasir mengatakan bahwa orang-orang mengucapkan kalimat celakalah kami siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami, ini tidak berarti menolak adanya siksaan di dalam kubur maksud mereka adalah dari kubur mereka yang dahulu mereka percaya di dunia bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dari kubur mereka. Setelah mereka menyaksikan di tempat mereka dikumpulkan itu apa yang dahulunya mereka dustakan, masalah itu dihubungkan dengan kedahsyatan sesudahnya adalah seperti orang tidur karena pada saat Allah swt mengangkat siksaan dari orang-orang yang disiksa terjadi di antara 2 tiupan, tiupan pertama saat mereka tidur di alam kubur (seperti saat mereka tidur sebelum kebangkitan), kemudian datanglah tiupan yang kedua dan mereka mengetahui bahwa itulah hari kiamat, maka berteriaklah mereka karena mereka pasti akan celaka di akhirat.<sup>75</sup></p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
5.	<p><b>Q.S. As- Sajadah/ 32: 16:</b></p> <p style="text-align: center;">تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“Lambung (tubuh) mereka jauh dari <u>tempat tidur</u> (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan kepada mereka).”<sup>76</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Pada ayat di atas peneliti menemukan kata <b>الْمَضَاجِعِ</b> yang dimana bermakna tempat tidur, kata <b>الْمَضَاجِعِ</b> diambil dari akar kata <b>ضَجَعَ</b> jika dilihat</p>

<sup>75</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 654

<sup>76</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>dari makna leksikalnya kata ضَجَعَ bermakna tidur miring, penggunaan kata ضَجَعَ pada ayat ini bermakna tidurnya miring (berbaring pada lambungnya) dikarnakan memiringkan tidurnya (berbaringnya) selagi menunggu waktu shalat, hamba Allah yang beriman bangun di malam hari untuk melakukan shalat malam, tadarus al-Qur'an dan bermunajat kepada Allah. Kata ini termasuk kedalam <i>Near Synonymy</i> ( شِبْهُ التَّرَادُفِ / <i>Syībh al-Tarāduf</i>) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur.</p> <p>Dalam tafsir ibn katsir, Tirmzi meriwayatkan dengan sanadnya bahwa turun berkenan dengan penantian mereka terhadap shalat yang biasa disebut atamah ( shalat isya ), makna yang dimaksud adalah menunggu kedatangan waktu shalat Isya dan mereka berdoa kepada Allah dengan rasa takut dan harap takut kepada siksaanNya dan berharap kepada pahalaNya yang melimpah kemudian mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah kepada mereka yaitu mereka menghimpunkan antara amal mendekati diri yang wajib dan yang sunah, dan orang yang paling terkemuka, paling depan dan paling dihormati di dunia dan akhirat adalah Rasulullah saw mengatakan apakah kamu mau aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa adalah benteng, sedekah dan shalat seseorang di tengah malam itu dapat menghapuskan dosa.<sup>77</sup></p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>

<sup>77</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 429.

6.	<p><b>Q.S. Al- A'raf/ 7: 4:</b></p> <p style="text-align: center;">وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“Betapa banyak negeri yang telah kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka <u>beristirahat</u> pada siang hari.”<sup>78</sup></p>
	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk Pemahaman Makna</b></p> <p>Berdasarkan ayat diatas kata قَائِلُونَ pada ayat ini bermakna beristirahat pada siang hari, jika dilihat dari akar katanya yaitu قِيلُوهُ bermakna tidur ditengah hari, penggunaan kata قِيلُوهُ pada ayat ini bermakna beristirahat pada siang hari yaitu waktu antara tengah hari dan waktu ashar, waktu yang biasa digunakan manusia untuk beristirahat dan tidak melakukakn aktifitas apapun, dalam ayat ini kita bisa mengambil pembelajaran bahwa siksa dan kebinasaan itu datang pada saat tidak terduga, karna jika kita mengetahui kapan siksa dan kebinasaan akan datang maka kita tidak akan tidur, baik di waktu malam hari maupun siang hari.</p> <p>Pada ayat ini ibn katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa allah swt telah banyak membinasakan negeri kaum nabi-nabi terdahulu, siksaan datang kepada mereka (kaum yang mendustakan apa yang dibawa oleh rasul mereka) di waktu mereka tidur pada malam hari atau diwaktu mereka sedang beristirahat pada siang hari kedua waktu ini merupakan waktu lengah dan terlena yang sama sekali tidak menyangka akan tertimpa kebinasaan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 97 “ apakah</p>

<sup>78</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>penduduk negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di waktu matahari sepenggal naik ketika mereka sedang bermain “.<sup>79</sup></p> <p>Jadi penggunaan kata قَيْلُولَةٌ termasuk kedalam jenis <i>Near Synonymy</i> ( شِبْهُ التَّرَادُفِ / <i>Syībh al-Tarāduf</i>) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur namun ketika dikaji dan dipahami lebih dalam memberikan informasi yang dimana tidur pada ayat ini bermakna tidur di waktu siang hari.</p>
No.	<b>Ayat</b>
7.	<p><b>Q.S. An- Nisa/ 4: 34:</b></p> <p>الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا</p> <p>Terjemahnya ;</p> <p>“ Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di <u>tempat tidur</u> (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak</p>

<sup>79</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 349.

	menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka.” <sup>80</sup>
	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk Pemahaman Makna</b></p> <p>Pada ayat diatas peneliti menemukan kata <b>الْمَضَاجِعِ</b> yang berarti tempat tidur, kata <b>الْمَضَاجِعِ</b> ini diambil dari kata <b>ضَجَعَ</b> jika dilihat dari makna leksikalnya bermakna tidur miring, dalam ayat ini menceritakan bahwa suami diperbolehkan untuk menasihati istri, jika istri tidak menghiraukannya maka jauhi mereka di tempat tidur, ini bermakna dengan membalikan badan ( tidur miring berlawanan dengan istri ) hal ini di pertegas dengan penggunaan kata <b>ضَجَعَ</b> pada ayat ini yang berarti tidur miring.</p> <p>Menurut ibn katsir pada ayat ini menceritakan kepemimpinan suami atas istri dalam rumah tangga, kepemimpinan ini bukan berarti suami memiliki hak untuk menindas istri, melainkan tanggung jawab untuk melindungi, memelihara dan memimpin keluarganya dengan baik, jika istri menentang suami melebihi batas ( mengabaikan perintah, membangkan pada suami dan membenci ) maka sebaiknya suami menasehati dan mengingatkan akan azab Allah jika dia tetap durhaka maka suami berhak meninggalkan istrinya di tempat tidur atau membelakanginya dan tidak berbicara kepadanya, jika istri tetap tidak mendengarkan atau menghiraukan maka suami berhak memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan ( tidak berdampak ), dan jika istri kembali menaatimu maka janganlah suami mencari jalan lagi untuk mempersulitnya.<sup>81</sup></p>

<sup>80</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

<sup>81</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 298.

	<p>kata ini termasuk kedalam <i>Near Synonymy</i> ( شِبْهُ التَّرَادُفِ / <i>Syībh al-Tarāduf</i>) disebabkan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan tetapi tetap memberikan makna yang menunjukkan pada informasi tidur.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>8.</b>	<p><b>Q.S. Al- An'am/ 6: 96:</b></p> <p>فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>82</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Peneliti menemukan kata سَكَنًا dalam ayat ini bermakna sebagai beristirahat, kata سَكَنًا diambil dari akar kata سَكَنَ menurut makna leksikalnya yaitu menetap atau berdiamnya sesuatu setelah sebelumnya bergerak. Dalam ayat ini penggunaan kata سَكَنَ bermakna Allah swt yang menjadikan malam bagi segala makhluknya untuk berdiam dan menetap ( beristirahat ) setelah mereka sebelumnya bergerak ( melakukan aktifitas ) ini merupakan tanda kebesaran dan keagungan Allah.</p> <p>Menurut Ibnu Katsir di dalam ayat ini menjelaskan bahwa dialah zat yang maha suci yang menciptakan hal yang saling bertentangan dan berbeda yang menunjukkan kesempurnaan dari keagungannya dan kebesaran kekuasaannya,</p>

<sup>82</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>menyingsikan kegelapan malam di permulaan pagi sehingga alam menjadi terang dan cakrawala menjadi terang, kegelapan malam hilang berangsur – angsur lalu datanglah siang dengan sinarnya yang terang dan menjadikan malam untuk beristirahat ( sunyi dan gelap agar segala sesuatu beristirahat ketika itu ) dan Allah menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan menetapkan masing masing pada garis edarnya. (sesungguhnya tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang ) dan itulah ketentuan Allah yang maha perkasa ( tidak ada yang bisa menghalangi dan menentangnya, dzat yang maha mengetahui segala sesuatu ).<sup>83</sup></p> <p>Kata ini termasuk kedalam التَّعَارُفِ الدَّلَالِي ( <i>al-Taqārūb al-Dilālī</i> ) atau realasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur di karnakan beristirahat merupakan suatu keadaan dimana seseorang berhenti melakukan aktifitas untuk mengembalikan fungsi tubuh secara efektif, makna dasarnya menunjukkan makna dan informasi yang sama dengan tidur yaitu untuk mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif tapi kata beristirahat pada ayat ini di tujukan untuk semua mahluk Allah.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>9.</b>	<p><b>Q.S. Yunus/ 10: 67:</b></p> <p style="text-align: center;">هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p>

<sup>83</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 261.

	<p>“Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu <u>beristirahat</u> padanya dan (menjadikan) siang terang benderang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang (mau) mendengar.”<sup>84</sup></p>
	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk Pemahaman Makna</b></p> <p>Pada ayat ini kata <b>لَتَسْكُنُوا</b> bermakna kamu beristirahat. Kata <b>لَتَسْكُنُوا</b> pada ayat ini diambil dari kata <b>سَكَنَ</b>, jika dilihat dari makna leksikalnya kata <b>سَكَنَ</b> bermakna berdiamnya sesuatu setelah sebelumnya bergerak. Kata beristirahat ber<i>Tarāduf</i> dengan kata tidur disebabkan beristirahat merupakan suatu keadaan dimana seseorang berhenti melakukan aktifitas tertentu untuk membantu tubuh mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif,</p> <p>Dalam ayat ini ibn katsir menafsirkan bahwa Allah adalah dzat yang menjadikan malam hari untuk hamba-hambaNya agar mereka beristirahat, yaitu beristirahat dari kelelahan, ucapan, dan kegiatan mereka dan menjadikan siang hari terang-benderang yaitu terang untuk penghidupan, usaha, perjalanan, dan kebaikan mereka (Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar) yaitu mendengar bukti-bukti dan dalil-dalil ini, lalu mereka mengambil pelajaran darinya, dan menggunakannya sebagai dalil atas keagungan dari dzat yang menciptakan, mengatur dan memperjalankannya.<sup>85</sup></p> <p>Kata <b>لَتَسْكُنُوا</b> pada ayat ini termasuk jenis <b>التَّقَارُبُ الدَّلَالِي</b> (<i>al-Taqārūb al-Dilālī</i>) atau realasi semantik di karnakan makna dasarnya menunjukkan makna dan informasi yang sama dengan tidur yaitu untuk mengembalikan</p>

<sup>84</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

<sup>85</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 292.

	energi dan fungsi tubuh secara efektif namun kata beristirahat disini bermakna untuk manusia, jadi kita sebagai umat manusia harus selalu merenungkan kebesaran Allah swt dan mensyukuri segala nikmat yang telah dia berikan kepada kita.
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>10.</b>	<p><b>Q.S. An- Naml/ 27: 86:</b></p> <p>أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّا فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“ Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakan malam agar mereka <u>beristirahat</u> padanya dan (menciptakan) siang yang terang-benderang? Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum beriman.”<sup>86</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Pada ayat ini kata لَيْسَكُنُوا bermakna mereka beristirahat, yang berasal dari kata سَكَنَ ( sakana ). Menurut al-asfhani kata سَكَنَ bermakna berdiamnya sesuatu setelah sebelumnya bergerak. Kata لَيْسَكُنُوا ( litaskunu ) dalam ayat ini bersinonim dengan tidur dan termasuk التَّقَارُبُ الدَّلِيلِي ( al-Taqrūb al-Dilālī ) atau relasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur, karna beristirahat merupakan suatu keadaan dimana seseorang berhenti melakukan aktifitas tertentu untuk membantu tubuh mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif, makna dasarnya menunjukkan makna dan informasi yang sama-</p>

<sup>86</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>sama dengan tidur yaitu untuk mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif.</p> <p>Dalam buku tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah mengingatkan atas kekuasaannya yang sempurna, pengaruhnya yang agung, dan kedudukannya yang maha tinggi yang harus ditaati dan dipatuhi perintah-perintahnya, Allah yang menciptakan malam yang gelap, agar mereka dapat beristirahat dan jiwa mereka menjadi tenang serta tubuh mereka diam untuk beristirahat dari kelelahan dan kepayahannya di siang harinya (siang yang menerangi) yaitu terang benderang yang menjadi sebab bagi mereka untuk bekerja, mencari penghidupan, bepergian, berniaga, dan lain-lain yang menjadi keperluan mereka sesungguhnya ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.<sup>87</sup></p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>11.</b>	<p><b>Q.S. Al- Qasas/ 28: 72:</b></p> <p>قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>”Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?”<sup>88</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>

<sup>87</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 244.

<sup>88</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

Pada ayat ini تَسْكُنُونَ di ambil dari kata سَكَنَ, Al- Asfhani mengatakan bahwa سَكَنَ berarti menetap ( berdiamnya sesuatu setelah sebelumnya bergerak ). Kata سَكَنَ dalam ayat ini bermakna berdiam ( beristirahat ) di malam hari agar jasad dan jiwa mereka mereka merasakan ketenangan dan kedamaian dari kelelahan beraktivitas di siang hari. Kata ini bersinonim dengan tidur dan termasuk التَّقَارُبُ الدِّلَالِي ( *al-Taqārūb al-Dilālī* ) atau realasi semantik karna beristirahat merupakan suatu keadaan dimana seseorang berhenti melakukan aktifitas tertentu untuk membantu tubuh mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif, makna dasarnya menunjukkan makna dan informasi yang sama dengan tidur yaitu untuk mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif.

Dalam tafsir ibn katsir menjelaskan bahwa Allah swt memberitahukan bahwa seandainya Allah menjadikan siang hari selama-lamanya sampai hari kiamat, maka hal itu akan membahayakan mereka, dan tubuh mereka akan kelelahan serta merasa bosan karena banyak bergerak dan menjalani kesibukan dan Allah swt juga yang mendatangkan malam untuk kalian beristirahat dari gerakan dan kesibukan dan karena rahmatnya kepada kalian menjadikan untukmu malam dan siang, dia menciptakan ini dan itu supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunianya yaitu di siang hari melakukan perjalanan, berpergian, dan melakukan gerakan serta kesibukan, maka kalian melihat manfaat yang besar ini dengan penuh kesadaran dan mengambil pelajaran, sehingga kalian berhenti dari menyembah selain Allah.<sup>89</sup>

<sup>89</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 295.

No.	Ayat
12.	<p><b>Q.S. Ghafir/40: 61:</b></p> <p>اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar kamu <u>beristirahat</u> padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”<sup>90</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Berdasarkan ayat di atas ini menjelaskan dua nikmat Allah yang sangat besar, yaitu malam dan siang, Allah menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, ini dijelaskan dengan penggunaan kata لَتَسْكُنُوا yang diambil dari akar kata سَكَنَ yang berarti menetap ( berdiamnya sesuatu setelah sebelumnya bergerak ), dalam ayat ini penggunaan kata سَكَنَ bermakna malam sebagai waktu untuk menetap atau berdiam setelah sebelumnya bergerak di siang hari untuk berkatifitas, di karnakan malam yang gelap membantu tubuh manusia untuk beristirahat dan memulihkan diri setelah lelah bekerja di siang hari dan siang yang terang benderang membantu manusia untuk melihat dengan jelas dan melakukan aktivitasnya dengan baik, nikmat ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dan kasih sayangNya kepada manusia jadi kita harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang tak terhitung jumlahnya yang telah diberikan kepada kita.</p>

<sup>90</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>Pada ayat ini Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah swt berfirman seraya menyebutkan karunianya kepada para hambanya, bahwa Allah telah menjadikan bagi mereka malam yang mereka jadikan sebagai waktu untuk mereka istirahat dan menenangkan diri setelah menjalani kesibukan mencari penghidupan di siang hari dan Allah menjadikan siang bercahaya agar mereka melakukan kegiatan padanya seperti bepergian, bekerja, dan kegiatan-kegiatan lain, sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur yaitu tidak melakukan perbuatan untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepada mereka.<sup>91</sup></p> <p>Jadi kata سَكَنَ termasuk kedalam التَّقَارُبِ الدِّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī) atau realisasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur dikarnakan beristirahat merupakan suatu keadaan dimana seseorang berhenti melakukan aktifitas tertentu untuk membantu tubuh mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif, makna dasarnya menunjukkan makna dan informasi yang sama dengan tidur yaitu untuk mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif.</p>
No.	Ayat
13.	<p><b>Q.S. al- Qasas/ 28: 73:</b></p> <p>وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p>

<sup>91</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 182.

<p>“ Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar kamu <u>beristirahat</u> pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>92</sup></p>
<p><b>Bentuk Pemahaman Makna</b></p>
<p>Berdasarkan ayat di atas ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan malam dan siang sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya kepada manusia, malam dan siang memiliki manfaat yang berbeda-beda, pada ayat ini malam digunakan untuk beristirahat dan siang untuk mencari karunia Allah seperti beraktivitas, beribadah dan menjalani hidup, ini di perjelas dengan penggunaan kata <i>لِتَسْكُنُوا</i> yang bermakna beristirahat kata ini diambil dari akar kata <i>سَكَنَ</i> yang bermakna menetap atau berdiam pada malam hari untuk memulihkan diri dari semua aktivitas yang dilakukan pada siang hari, ini merupakan karunia yang diberikan Allah sehingga manusia harus senantiasa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, Allah juga mengingatkan manusia untuk bersyukur atas nikmat-nikmatnya, termasuk nikmat malam dan siang dengan cara bersyukur dan menggunakan nikmat tersebut untuk beribadah kepada Allah dan berbuat kebaikan kepada sesama, jadi kata ini termasuk kedalam <i>التَّفَارُوبُ الدِّلَالِي</i> (<i>al-Taqārūb al-Dilālī</i>) atau realasi semantik dikarenakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur.</p> <p>Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menjadikan untukmu malam dan siang yaitu Allah menciptakan ini dan itu supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunianya yaitu di siang hari melakukan perjalanan, berpergian, dan melakukan gerakan serta kesibukan dan agar kamu bersyukur kepadanya yaitu</p>

<sup>92</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	bersyukur kepada Allah dengan berbagai macam ibadah di malam dan siang hari, dan barangsiapa yang meninggalkan hal itu di malam hari, maka dia dapat mengqadhanya di siang hari atau jika dia meninggalkannya di siang hari, maka dapat mengqadhanya di malam hari. Sebagaimana Allah swt berfirman: dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. <sup>93</sup>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>14.</b>	<p><b>Q.S. Al- Furqan/ 25: 47:</b></p> <p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ ذُشُورًا</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>“ Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan <u>tidur</u> untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha. “<sup>94</sup></p>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Berdasarkan ayat di atas malam di katakan bagai pakaian yang menutupi badan dan kata istirahat di maknai sebagai keadaan seseorang yang berhenti melakukan pekerjaan dan aktivitas agar mereka tidur dan mengistirahatkan tubuh dari kelelahan berusaha mencari rezeki untuk kehidupan, berusaha berbuat amalan shaleh dan pekerjaan- pekerjaan lain di siang hari, ini dapat dilihat dengan penggunaan kata سُبَاتًا pada ayat ini yang berarti istirahat jika dilihat dari akar katanya yaitu سَبَتَ yang bermakna istirahat, memotong dan hari sabtu. Kenapa dikatakan hari sabtu dikarnkan hari sabtu bagi orang yahudi adalah berhenti dari seluruh aktifitas pekerjaan dari mencari kasab atau</p>

<sup>93</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 296.

<sup>94</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>penghasilan hari sabtu hanya untuk beribadah kecuali berjihad, pengobatan dan juga yang bersifat darurat.</p> <p>Dalam tafsir ibnu katsir menyebutka (Dialah yang menjadikan untuk kalian malam sebagai pakaian) yaitu, menyembunyikan wujud dan menutupinya (dan tidur untuk istirahat) yaitu menghentikan semua gerakan untuk mengistirahatkan tubuh, karena sesungguhnya anggota tubuh mengalami kelelahan karena banyak pergerakan dalam melakukan sesuatu di siang untuk mencari penghidupan, apabila malam hari tiba dan menjadi tenang, maka semua gerakan menjadi tenang dan beristirahat, lalu datanglah rasa kantuk, kemudian tertidur, tidur merupakan istirahat bagi tubuh dan ruh sekaligus (dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha) yaitu, manusia melakukan kegiatan di siang hari untuk mencari penghidupan mereka melalui usaha dan kerja.<sup>95</sup></p> <p>Jadi kata سَبَّتَ pada ayat ini bermakna sebagai istirahat dan bersinonim dengan tidur dikarnakan untuk mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif. Kata سَبَّتَ termasuk kedalam التَّقَارُبُ الدِّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī) atau realasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>15.</b>	<p><b>Q.S. An- Naba’/ 78: 9:</b></p> <p style="text-align: right;">وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا</p> <p>Terjemahnya :</p>

<sup>95</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Cet 1, 2003, h. 117.

	” Kami menjadikan tidurmu untuk <u>beristirahat</u> ”. <sup>96</sup>
	<b>Bentuk Pemahaman Makna</b>
	<p>Pada ayat di atas kata <b>سُبَاتًا</b> bermakna beristirahat, jika dilihat dari akar katanya <b>سَبَتَ</b> bermakna istirahat, kata <b>سَبَتَ</b> bersinonim dengan tidur dikarenakan tidur merupakan proses istirahat bagi seluruh makhluk hidup yang dapat mengembalikan kembali energi dan fungsi tubuh yang telah digunakan.</p> <p>Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan beristirahat pada ayat ini yakni sebagai istirahat bagi kalian dan sebagai pemutus pekerjaan yang jika terus dilakukan akan membahayakan badan, Allah menjadikan malam dan tidur sebagai penutup agar gerakan mereka yang membahayakan menjadi tenang dan mereka mendapatkan kenyamanan yang bermanfaat yaitu berhenti dari bergerak agar kalian mendapatkan istirahat dari banyaknya gerakan dan upaya mencari penghidupan di sepanjang siang.<sup>97</sup></p> <p>Jadi pada ayat ini kata <b>سَبَتَ</b> termasuk ke dalam <b>التَّقَارُبُ الدَّلَالِيّ (al-Taqārūb al-Dilālī)</b> atau realasi semantik dikarenakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama dengan tidur yaitu mengembalikan energi dan fungsi tubuh secara efektif namun setiap kata memiliki karakteristik khusus pada setiap maknanya tergantung pada konteks kalimat yang terdapat kata tersebut.</p>
<b>No.</b>	<b>Ayat</b>
<b>16.</b>	<b>Q.S Al-Anfal/8:11</b>

<sup>96</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

<sup>97</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 380.

	<p>إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ<sup>98</sup></p> <p>Terjemahnya: “(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu <u>mengantuk</u> sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu”.<sup>98</sup></p>
	<p><b>Bentuk Pemahaman Makna</b></p>
	<p>Pada ayat di atas peneliti menemukan kata النُّعَاسَ yang bermakna mengantuk, jika dilihat dari akar katanya yaitu نَعَسَ di dalam buku terjemahan kata نَعَسَ bermakna tidur yang sedikit, kata mengantuk pada ayat ini bermakna mukjizat dari Allah kepada kaum muslimin yang mengalami kelelahan dan rasa ketakutan yang mendalam kepada musuhnya, Allah memberi rasa tenang dan aman dalam hati mereka hingga mereka dapat tidur walaupun sedikit dan tidak merasakan kecemasan yang berlebih saat menghadapi musuh, sungguh ini merupakan pertolongan dan kasih sayang Allah kepada kaum muslimin di tengah situasi yang penuh tantangan, rasa kantuk, hujan dan berbagai nikmat lainnya menjadi bukti bahwa Allah selalu menyertai dan melindungi hambanya yang beriman.</p> <p>Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengingatkan mereka atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, yaitu rasa kantuk yang memberi mereka rasa aman dari ketakutan yang mereka alami karena banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka. Demikianlah yang dilakukan Allah SWT kepada mereka pada saat perang Uhud sebagaimana Allah</p>

<sup>98</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

	<p>swt berfirman: Kemudian setelah kalian berduka cita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, Abu Thalhah berkata,”Aku adalah salah satu orang yang menerima rasa kantuk itu pada perang Uhud, dan sungguh pedangku terjatuh berkali-kali dari tanganku. Pedangku jatuh dan aku mengambilnya, dan aku melihat mereka menelentangkan tubuh mereka, di bawah tamengnya.<sup>99</sup></p> <p>Jadi kata mengantuk bersinonim dengan tidur disebabkan mengantuk merupakan permulaan dari tidur dan juga suatu keadaan yang tidak mungkin terlaksana atas kehendak manusia, bila rasa kantuk datang sulit untuk di hentikan orang yang berada dalam keadaan mengantuk ia merasa tenang dan aman, kata نَعَسَ termasuk ke dalam jenis التَقَارُبِ الدِّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī) atau realasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur.</p>
No.	<b>Ayat</b>
17.	<p><b>Q.S Ali-Imran/3:154:</b></p> <p>ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُبُوءًا يُغَشِي طَائِفَةً مِنْكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلَ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ</p> <p>Terjemahnya:  “Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) <u>kantuk</u> yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan</p>

<sup>99</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 16.

	<p>segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati”.<sup>100</sup></p>
	<p><b>Bentuk pemahaman Makna</b></p>
	<p>Berdasarkan ayat di atas, ayat ini menceritakan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dada hamba-hamba-Nya. Tidak ada sesuatupun yang luput dari pengetahuan-Nya, Allah memberikan rasa aman kepada orang mukmin yang telah ditimpa kesedihan berupa kantuk ini di pertegas dengan penggunaan kata نُعَاسًا di maknai dengan kantuk (permulaan tidur) kata ini di ambil dari akar kata نَعَسَ jika dilihat dari makna Terjemahnya kata نَعَسَ bermakna mengantuk.</p> <p>Penggunaan kata kantuk pada ayat ini bermakna sebagai pertolongan dari Allah dan untuk menguji niat dan tujuan orang-orang yang ikut berperang dimana jika mereka mengantuk berarti di dalam dada mereka merasa aman dan percaya akan pertolongan oleh Allah sedangkan jika mereka merasa cemas dan takut mereka tidak akan dihindangi oleh kantuk disebabkan kekhawatiran yang ada di dalam hatinya. Apabila ketakutan itu telah hilang dari hati, maka kantuk itu baru bisa datang kepadanya.</p>

<sup>100</sup>Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.

Allah swt berfirman seraya menambahkan ketenangan dan ketenangan kepada hamba-hambaNya yang mukmin atas apa yang telah diturunkan kepada mereka, yaitu rasa kantuk yang menimpa mereka, sedangkan mereka tetap menjaga senjata mereka saat mereka dalam keadaan cemas dan sedih. Rasa kantuk dalam keadaan tersebut menunjukkan tanda keamanan, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Surat Al-Anfal dalam kisah perang Badar: (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: “Rasa kantuk dalam pertempuran adalah dari Allah, sedangkan dalam shalat berasal dari setan. Diriwayatkan dari Abu Talhah, dia berkata: “Aku pernah merasakan rasa kantuk saat hari perang Uhud, hingga pedangku jatuh dari tanganku berkali-kali, dan aku terus mengambilnya lagi. (Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu) yaitu orang-orang yang memiliki keimanan, keyakinan, keteguhan, dan tawakal yang tulus. Mereka yakin bahwa Allah akan menolong RasulNya dan membantunya mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Allah berfirman, yaitu mereka tidak merasakan rasa kantuk karena kegelisaan, kecemasan dan ketakutan.<sup>101</sup>

Jadi kata mengantuk bersinonim dengan tidur disebabkan mengantuk merupakan permulaan dari tidur dan juga suatu keadaan yang tidak mungkin terlaksana atas kehendak manusia, bila rasa kantuk datang sulit untuk di hentikan orang yang berada dalam keadaan mengantuk ia merasa tenang dan

---

<sup>101</sup>M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1, 2003, h. 167.

aman, kata نَعَسَ termasuk ke dalam jenis التَّعَارُفُ الدِّلَالِي (al-Taqārūb al-Dilālī) atau realasi semantik di karnakan makna sebenarnya tidak persis sama namun tetap memberikan informasi yang sama yaitu tidur.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap studi tentang *Tarāduf* dalam al-Qur'an (analisis terhadap kata *al-Naūm*), kesimpulan di bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, sedangkan saran dalam bab ini memuat berbagai rekomendasi yang ditemukan dalam penelitian ini yang bisa di lanjut.

1. Kata yang besinonim dengan *al-Naūm* di temukan pada penelitian ini berjumlah 8 kata dan terdapat di dalam 16 surah dalam 17 ayat yang meliputi kata *وَسِنَ (Wasina)* Q.S. al-Baqarah ayat 255, *رَقَدَ (Roqoda)* Q.S. al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. Yasin ayat 52, *هَجَعَ (Haja'a)* Q.S al-Zariyat ayat 7, *ضَجَعَ (Doja'a)* Q.S. al-Sajadah ayat 16 dan Q.S. al-Nisa ayat 34, *قَنِيلُولَهُ (Qoīlūlah)* Q.S. al-A'raf ayat 4, *سَكَنَ (Sakana)* Q.S. al-An'am ayat 96, Q.S Yunus ayat 67, Q.S. al-Naml ayat 86, Q.S. al-Qasas ayat 72,73 dan Q.S. Ghafir ayat 61, *سَبَتَ (Sabata)* Q.S. al-Furqan ayat 47 dan Q.S. al-Naba' ayat 9, *نَعَسَ (Naisa)* Q.S. al-Anfal ayat 11 dan Q.S ali-Imran ayat 154.
2. Terdapat dua bentuk sinonim yaitu *Near Synonymy (شِبْهُ التَّرَادُفِ / Syībh al-Tarāduf)* dan Relasi Semantik (*التَّقَارُبُ الدَّلَالِيّ / al-Taqārūb al-Dilālī*), adapun bentuk makna sebenarnya pada kata *Wasina* yaitu kondisi kantuk yang sudah diambang tidur, *Roqoda* yaitu tidur yang lama karna mukjizat Allah, *Haja'a* yaitu tidur sedikit di waktu malam, *Doja'a* yaitu tidur miring berbaring pada lambung,

*Qoīlūlah* yaitu tidur sebentar di waktu siang, *Sakana* yaitu beristirahat setelah sebelumnya bergerak, *Sabata* yaitu istirahat berhenti dari segala kesibukan dan *Naisa* yaitu rasa lemas yang menimpa tubuh dan ingin tidur. Jadi di dalam al-Qur'an terdapat kata yang *bertarāduf* tetapi tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama dikarenakan jika di teliti lebih mendalam kata yang *bertarāduf* tersebut memiliki karakteristik khusus pada maknanya sesuai dengan konteks ayat dan kalimat pada kata yang *bertarāduf* tersebut.

## **B. Saran**

Dalam menganalisis sinonim atau persamaan kata kita dapat mengetahui bahwa banyak kosa kata yang memiliki makna sama antara yang satu dengan lainnya, dalam menentukan kata yang bersinonim harus menganalisis dengan teliti dan memperhatikan setiap teks pada ayat yang diteliti. Peneliti berharap semoga penelitian yang berkaitan dengan sinonim terus dikembangkan dan diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti lainnya dan khususnya mahasiswa program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- A. Aziz Alimul Hidayat, Musriful Uliyah, *Keterampilan Dasar Praktek Klinik untuk Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika 2008.
- Abdurrahman bin Muhammad Yusuf, *Ajaibnya Bagun Pagi dan Bangun Malam: Untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa*, Jogjakarta: Diva Pres 2013.
- Ade Jamaruddin, Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, Riau: Asa Riau 2016.
- Agustiar, Dkk, *Sinonimitas, Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Kifayah, Vol, 2, No 2 2023.
- Al Tawwab Ramadhan'abdu, *Fushul Fi Fiqh Al- Lughah Al- Arabiyah*, Kairo: Maktabah Al- Khanji. 1997.
- AlfArabi Ahmad Syah, *Makna Lafaz DARaba dan Sara Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra. 1992.
- Amiruddin, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung. 2022.
- Audina, Cut Widya, *Lafaz Matar dan Ghaith Dalam Al-Qur'an Kajian Aspek Muradif*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. 2019.
- Awal Husni Qira'ah, *Hubungan Antar Kualitas Tidur Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2014 UIN Alauddin Makassar*, Makassar. 2017.
- Chaer Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Cut Widya, *Lafaz Matar dan Ghaith Dalam Al-Qur'an Kajian Aspek Muradif*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam. 2019.
- Dahlan Ahmad Zaini, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, Jawa Barat: Khazana Fawa'id. 2017.

- Della Edowati Nama Diaz, Eva Eri Dia, *Analisis Relaksi Makna Yang Terdapat Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No 3. 2021.
- Dian Ayu Tri Lestari. *Tanggung jawab Orang Tua mendidik anak dalam Islam: Analisis kajian buku Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019.
- Dirga, Sutria, *Studi Qawa'id Tafsir Lafaz Mutarādif Ghadabah dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2018.
- Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Ely, Nailina. *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim)*. Diss. IAIN KUDUS. 2023.
- Febriyan Iqval, dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah*, Serang: A-Empat. 2021.
- Ghoffar M. Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet 1. 2003.
- Hasanah Sari Uswatun, *Analisis Dalalah Bahasa Arab Aspek Lisan Dan Tertulis*, Jurnal al-Furqan, Vol, 3 No.2. 2016.
- Ibrahim Ahmad Syawqi, *Misteri Tidur Rahasia Kesehatan Kepribadian dan Keajaiban Lain Di Balik Tidur Anda*, Jakarta: Zaman. 2013.
- Ibrahim Fauzialdi, *Lafadz Kadhibu Ifku Buhtan Dan Iftara Dalam Al-Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalem. 2022.
- Ichwan. Ma'rifatullah, *Tidur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Diss. Universitas Ptiq Jakarta. 2023.
- Muktar 'Umar, *Ilm ad-dalalah*, Kuwait: Muktabah Dar 'Urubah, cet. Ke-1. 1982.
- Imad ad-din Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Juz 3. 1989,.

- Iskandar, *Kontroversi Kaidah Tarāduf Dalam Al- Qur'an*, Jurnal Semiotika-Q Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 2. 2021.
- Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*.
- Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* tesis. Makassar.
- Ma'rifathullah, Ichan, *Tidur Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta. 2023.
- Marjoko Idris, Rahma Salsabila, *Jenis-jenis makna dan perubahannya*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1. 2022.
- Marpu'ah Lilik, *Penafsiran Naūm Perspektif Ibnu Ajibah Dalam Tafsir Al-Bahrul Madid Fi Tafsir Qur'anil Majid*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Minuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung. 2022.
- Muhammad bin Makram bin Ali bin Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol. 9 Bairut: Dar al-Shadar.
- Nasution, Siti Saharon, *Analisi Amr Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml (Tinjauan Balaghah)*, Medan. 2018.
- Nelis Jamilah, Ilmiatun., *Perkembangan Makna Bahasa Arab, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 2022.
- Nurjannah, Sandy Diana Mardlatillah, *Konsep Tidur dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol, 7, Edisi 1. 2022
- Nuruddin Muhammad al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'an al Karim*.
- Prawira Purwa Atmaja, *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramadhoni Muhammad Abdul, *Sinoniim (Tarāduf) Dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut Dan Wafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

- Ridhatillah Khairatur, *Ragam Lafaz Yang Bermakna Agama Dalam Al- Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam. 2022.
- Ridlo Ubaid, *Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran*, Jurnal Al Bayan Vol.9, No.2, 2017.
- Syaikh Muhammad Uwais, An-Nadwy. *Tafsir Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Darul Falah. 2022.
- Syarif Al-Jurjani, Ali bin Mohammad, *At-Ta'rifat*, Bairut: Maktabah Lebanon. 1985.
- Tajuddin Shafruddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, Jakarta: Maninjau. 2008.
- Tarmizi Ahmad, *Keberagaman Penggunaan Term Anak Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir)* Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1990.
- Yusma, Muhklis, *Af'Alul Mazidah Wa Fawaiduha Fi Suratil Baqarah*, Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2022.
- Yuzar Sri Kurniati, *Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Kajian al-Wujuh wa an-Nazhair)*, Riau Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2021.
- Yoswaji Ahmad, *Shahih Sunan An-Nasa'I jilid 4*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Zulkifli Mohamad, Al-Bakri, *Kuasa Iqra: Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*. PTS Islamika. 2012.

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis **MUHAMMAD CHAIRUL R.A.** lahir di Parepare pada tanggal 09 oktober 2000 merupakan anak kedua dari empat bersaudara, lahir dengan pasangan Rudi Adi Suarno dan Arfawaty, bertempat tinggal di Jl. P. Mustapa, Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Penulis berbangsa Indonesia dan beragama Islam. Riwayat Pendidikan Penulis dimulai dari pendidikan SD Negeri 38 Kota Parepare pada tahun 2006–2012. Pada tahun 2012–2015 di SMP Negeri 1 Parepare. Tahun 2015–2018 di SMK Negeri 2 Kota Parepare mengambil jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S1 pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Peneliti pernah aktif di Organisasi Internal kampus sebagai koordinator Humas Himpunan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Sikkuale Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang pada tahun 2022. Penulis menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur'an ( Kajian Terhadap Kata *Al-Naūm* ).”